

SKRIPSI

**PENGARUH HARGA KOMODITAS ENERGI GLOBAL,
INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS
HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK
INDONESIA**



Disusun Oleh:

**IRA ZAHRINA
NIM: 200604068**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M/1446**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Ira Zahrina
NIM : 200604068
Prodi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 13 Januari 2025

Yang menyatakan



Ira Zahrina

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Harga Komoditas Energi Global, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

Disusun Oleh:

Ira Zahrina
Nim: 200604068

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Pembimbing II

T. Syifa Fadrizha Nanda, S.E., M. Acc., Ak
NIP. 1985112229232122015

Ara Fitria, S.E., M. Sc
NIP. 199009052019032019

Mengetahui,
Ketua Prodi,

Ismuadi, S.E., S.Pd.I., M.Si.
NIP. 198601282019031005

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

PENGARUH HARGA KOMODITAS ENERGI GLOBAL, INFLASI, DAN SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Ira Zahrina
NIM: 200604068


Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ilmu Ekonomi

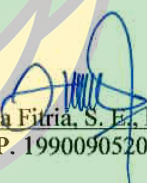
Pada Hari/Tanggal: Rabu, 15 Januari 2025 M
15 Ra'jab 1446 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Sekretaris


T. Syifa Fadriha Nanda, S. E., M. Acc., Ak
NIP. 1985112229232121015


Ana Fitriani, S. E., M. Sc
NIP. 199009052019032019

Penguji I

Penguji II


Dr. Muhammad Adnan, S. E., M. Si
NIP. 197204281999031005


Rachmi Meutia, S. E., S. Pd. I., M. Sc
NIP. 198803192019032013

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Prof. Dr. Hafas Furqani, M. Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ira Zahrina
NIM : 200604068
Fakultas/Program Studi : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi
E-mail : 200604068@student.ar-raniry.ac.id

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi Skripsi

Yang berjudul:

Pemanfaatan Digital Marketing Sebagai Media Pemasaran Global Untuk Meningkatkan Penjualan Pada Home Industri (Studi Kasus Ija Kroeng
Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 15 Januari 2025 M

Mengetahui

Penulis

Pembimbing I

Pembimbing II

Ira Zahrina
NIM. 200604068

T. Syifa Eadrizha Nanda, S.E., M. Acc., Ak
NIP. 1985112229232122015

Ana Fitrija, S.E., M. Sc
NIP. 199009052019032019

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, dimana dengan berkat rahmat-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat beserta salam kepada Nabi Muhammad SAW, rasulullah yang telah membawa peradaban dari alam jahiliyah (kebodohan) ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT serta bantuan semua pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Pengaruh Harga Komoditas Energi Global, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia**”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang ada agar skripsi ini dapat tersusun sesuai harapan. Skripsi ini belum mencapai tahap kesempurnaan karena manusia merupakan makhluk yang tidak luput dari kesalahan.

Alhamdulillah skripsi ini telah selesai, tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara moral maupun material. Penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani M.Ec selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ismuadi, S.E., S.Pd.I, M.Si selaku ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Uliya Azra, S.E., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi.
3. Hafizh Maulana SP., S.HI., ME selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. T. Syifa Fadrizha Nanda, S.E., M. Acc., Ak selaku dosen pembimbing I dan Ana Fitria, S.E., M. Sc selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan dukungan serta arahan yang baik selama proses pembuatan skripsi penulis
5. Rahcni Meutia, S.E., S.Pd.I., M.Sc selaku dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing serta memberikan nasihat dan motivasi terbaik kepada penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Strata Satu (S1) Ilmu Ekonomi serta segenap dosen dan staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu kepada penulis.
6. Orang tua yang sangat penulis cintai, Alm M. Isa dan Zuraida yang selalu mendoakan dan memberikan semangat serta dorongan kepada penulis hingga skripsi ini selesai. Kepada abang saudara kandung yaitu Rizki Andika dan kakak ipar saya Nabila Amajita yang selalu membantu dan memberikan semangat sehingga penulis

dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta kepada nenek saya Asma Yunus yang senantiasa mendoakan saya dari kejauhan.

7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Ekonomi angkatan 2020 yang turut membantu dan memberikan saran-saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terkhususnya untuk teman-teman yang istimewa Iffatunisa dan Tasya Azzaura yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan dukungan moral maupun materil kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Kemudian terimakasih kepada Devi Ryanda Aulika Bakhri , Putri Balqis ZA, Qathrin Nada, dan Ulfa Setia yang senantiasa selalu ada dan menemani saya.
8. Terimakasih banyak saya ucapkan kepada diri sendiri yang terus bersemangat serta selalu berusaha kuat sehingga perlahan skripsi ini tersusun hingga selesai.

Kepada semua pihak yang telah membantu penulis hingga selesainya skripsi ini. Penulis hanya bias mendoakan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat membantu pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 16 November 2024
Penulis,

Ira Zahrina



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun1987 –Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vocal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vocal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vocal Tunggal

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah</i> dan ya	Ai
وَ	<i>Fathah</i> dan wau	Au

3. Maddah

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
يَ / اَ	<i>Fathah</i> dan alif atau ya	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
وُ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

قَالَ = *qāla*
رَمَى = *ramā*

قِيلَ = *qīla*
يَقُولُ = *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup
Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.
- b. Ta *marbutah* (ة) mati
Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.
- c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh :

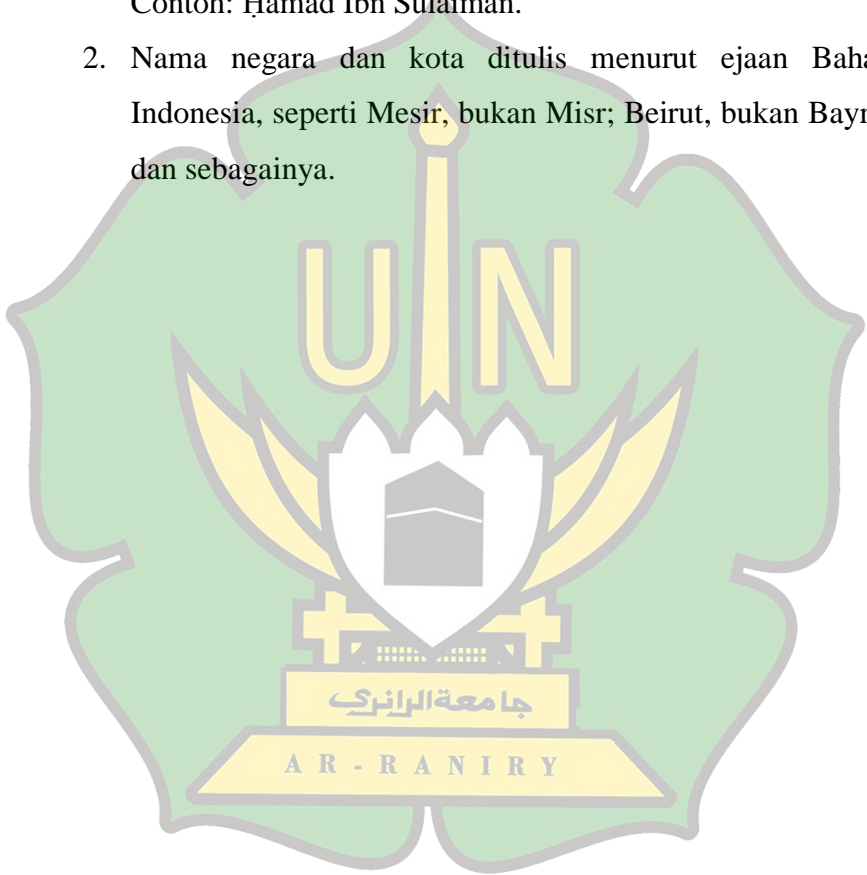
الأَطْفَالُ رَوْضَةٌ : *rauḍah al-atfāl/ rauḍatul atfāl*

الْمُنَوَّرَةُ الْمَدِينَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/
al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Talḥah*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M.Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.



ABSTRAK

Nama : Ira Zahrina
NIM : 200604068
Fakultas/Prodi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu
Ekonomi
Judul : Pengaruh Harga Komoditas Energi
Global, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap
Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa
Efek Indonesia
Pembimbing I : T. Syifa Fadrizha Nanda, S.E., M. Acc., Ak
Pembimbing II : Ana Fitria, S.E., M. Sc

Pasar modal berperan penting dalam perekonomian suatu negara, dengan saham sebagai instrumen yang banyak diminati investor. Perkembangan saham dipantau melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi seperti harga komoditas energi, inflasi, suku bunga, dan variabel moneter lainnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh harga komoditas energi global, inflasi, dan suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan data sekunder. Data yang diambil melalui Tradingviews.com dan Tradingeconomic.com. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial harga komoditas energi global berpengaruh signifikan terhadap IHSG, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara simultan variabel harga komoditas energi global, inflasi, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Kata Kunci: *Harga Komoditas Energi Global, Inflasi, Suku Bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).*

DAFTAR ISI

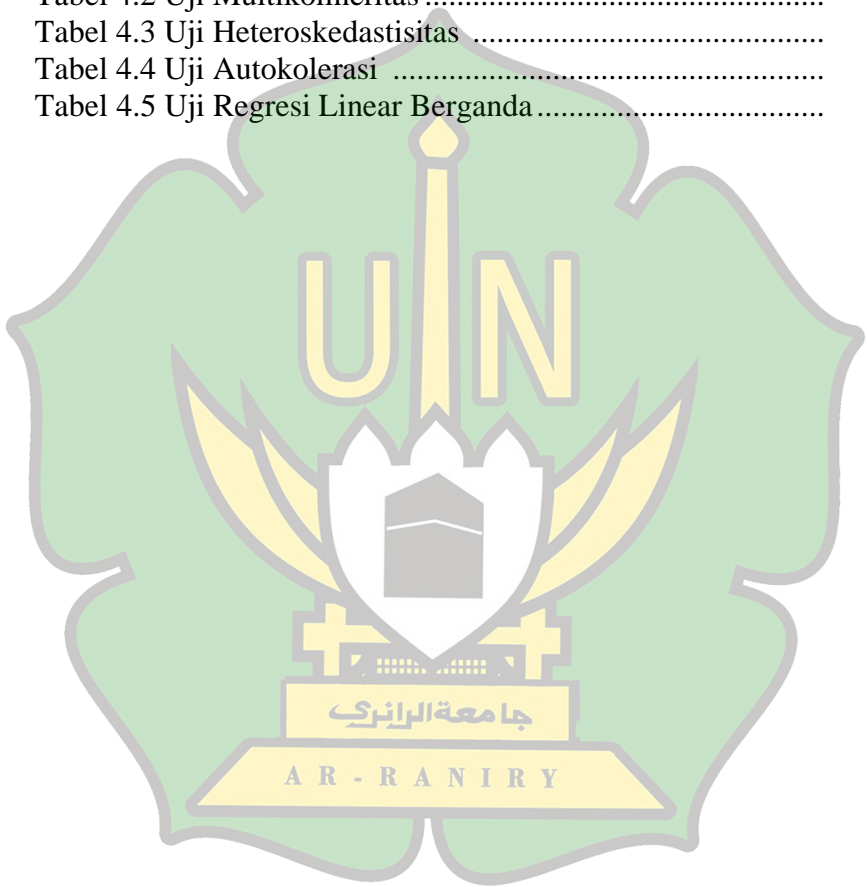
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI...	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	17
1.3 Tujuan Penelitian	17
1.4 Manfaat Penelitian	18
1.4.1 Manfaat Teoritis	18
1.4.2 Manfaat Praktis	18
1.4.3 Manfaat Kebijakan	18
1.5 Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORI.....	20
2.1 Pasar Modal	20
2.1.1 Definisi Pasar Modal	20
2.1.2 Jenis-Jenis Pasar Modal	21
2.1.3 Instrumen Pasar Modal.....	21
2.1.4 Mamfaat Pasar Modal	22
2.2 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).....	23
2.2.1 Definisi IHSG.....	23
2.2.2 Fungsi IHSG.....	24
2.2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi IHSG.....	26
2.2.4 Perhitungan Harga Pada IHSG	29
2.3 Harga Komoditas Energi Global.....	30
2.3.1 Teori Harga Komoditas.....	30

2.3.2 Faktor Perubahan Harga Komoditas	31
2.3.3 Dampak Perubahan Harga Komoditas	32
2.4 Inflasi	34
2.4.1 Definisi Inflasi.....	34
2.4.2 Teori Tentang Inflasi.....	35
2.4.3 Faktor Penyebab Inflasi.....	37
2.4.4 Dampak Inflasi	39
2.4.5 Kebijakan Mengatasi Inflasi.....	43
2.5 Suku Bunga.....	45
2.5.1 Definisi Suku Bunga	45
2.5.2 Fungsi Suku Bunga	47
2.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga....	48
2.6 Penelitian Terdahulu	50
2.7 Keterkaitan Antar Variabel.....	57
2.7.1 Pengaruh Harga Komoditas Energi Global Terhadap IHSG.....	57
2.7.2 Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG	58
2.7.3 Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG.....	59
2.8 Kerangka Berpikir.....	60
2.8 Hipotesis	61
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	63
3.1 Jenis Penelitian.....	63
3.2 Populasi dan Sampel.....	63
3.2.1 Populasi	63
3.2.2 Sampel.....	64
3.3 Sumber Data.....	64
3.4 Operasional dan Variabel Penelitian.....	65
3.4.1 Variabel Bebas	65
3.4.2 Variabel Terikat.....	66
3.5 Metode Analisis Data.....	67
3.5.1 Uji Asumsi Klasik.....	68
3.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda.....	71
3.5.3 Pengujian Hipotesis.....	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..	76
4.1 Deskriptif Variabel Penelitian.....	76
4.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan	76

4.1.2 Harga Komoditas Energi Global	78
4.1.3 Inflasi.....	81
4.2.4 Suku Bunga	83
4.2 Uji Asumsi Klasik.....	85
4.2.1 Uji Normalitas	85
4.2.2 Uji Multikolinieritas	86
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas	87
4.2.4 Uji Autokolerasi	89
4.3 Analisis Regresi Linear Berganda	90
4.4 Pengujian Hipotesis	91
4.4.1 Uji t (Uji Parsial)	92
4.4.2 Uji Simultan (Uji F)	94
4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	95
4.5 Hasil dan Pembahasan	96
4.5.1 Pengaruh Harga Komoditas Energi Global Terhadap IHSG.....	96
4.5.2 Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG	97
4.5.3 Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG.....	97
BAB V PENUTUP	103
5.1 Kesimpulan	103
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	53
Tabel 3.1 Operasional Variabel	66
Tabel 4.1 Uji Normalitas	86
Tabel 4.2 Uji Multikolinieritas	87
Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas	88
Tabel 4.4 Uji Autokolerasi	89
Tabel 4.5 Uji Regresi Linear Berganda	90



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan	3
Gambar 1.2 Visualisasi Data IHSG vc IDX Energy	6
Gambar 1.3 IHSG vs Inflasi Indonesia	10
Gambar 1.4 IHSG vc Suku Bunga Indonesia	14
Gambar 4.1 Pergerakan IHSG 2019-2024	76
Gambar 4.2 Pergerakan ISXEnergy 2019-2024	79
Gambar 4.3 Pergerakan Inflasi Indonesia 2019-2024	81
Gambar 4.4 Pergerakan Suku Bunga Indonesia 2019-2024 ..	83



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Variabel Penelitian	114
Lampiran 2 Hasil Uji Normalitas	116
Lampiran 3 Hasil Uji Multikolineritas	116
Lampiran 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	117
Lampiran 5 Hasil Uji Autokolerasi	117
Lampiran 6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	117



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi makro adalah studi luas (agregat) tentang aktivitas ekonomi. Secara keseluruhan, kegiatan ekonomi dapat dipengaruhi oleh keadaan seperti perilaku konsumsi dan investasi, kebijakan fiskal dan moneter, tingkat suku bunga serta utang pemerintah. Laju perekonomian ke arah yang lebih modern dapat membukakan pola pikir masyarakat menjadi lebih baik juga saat dana yang dimilikinya akan diinvestasikan, investasi adalah komitmen untuk pendanaan yang dibuat suatu saat dengan tujuan menghasilkan keuntungan di masa yang akan datang (Tandelilin, 2010). Keuntungan dibagi menjadi dua, yaitu keuntungan harapan dan keuntungan aktual. Keuntungan harapan adalah keuntungan yang diharapkan oleh investor di masa yang akan datang sedangkan keuntungan aktual adalah keuntungan yang telah diterima oleh investor (Asriani & Hapsari, 2022).

Investasi dilakukan dengan tujuan untuk memaksimalkan profit atau keuntungan yang diharapkan oleh semua investor, investasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan pasar modal yang merupakan tempat bertemunya investor untuk melakukan transaksi dalam jangka waktu tertentu. Instrumen dalam pasar modal yang dapat diperdagangkan berbentuk surat-surat berharga, baik instrumen pasar modal yang bersifat kepemilikan yang diwujudkan

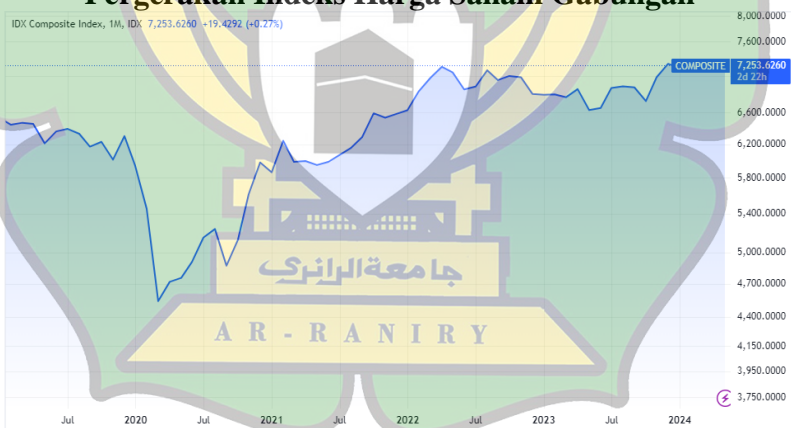
dalam bentuk saham, dan instrument yang bersifat utang atau obligasi (Rianti, 2021).

Dalam berinvestasi risiko yang dapat terjadi ada dua macam, yaitu risiko sistematis (*systematic risk*) dan risiko tidak sistematis (*insystematic risk*) (Jogiyanto, 2014). Risiko sistematis yang sering juga disebut sebagai risiko pasar adalah risiko yang terjadi disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi di pasar yang berhubungan dengan kondisi perekonomian suatu negara di masa itu. Sedangkan risiko tidak sistematis adalah risiko yang berasal dari perusahaan itu sendiri atau beberapa perusahaan sejenis yang berkenaan dengan likuiditas saham perusahaan tersebut. Risiko pasar diukur dengan tren saham-saham bergerak bersamaan, sedangkan risiko perusahaan ini lebih terkait dengan kepastian perusahaan. Risiko pasar disebut risiko sistematis merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan di pasar secara keseluruhan, perubahan pasar tersebut dapat mempengaruhi variabilitas pengembalian suatu investasi (Adnan, et al., 2015).

Sebagai salah satu sumber pendanaan jangka panjang, saham adalah salah satu elemen yang penting dalam suatu perusahaan. Saham merupakan surat bukti atau tanda kepemilikan atas suatu modal yang terbatas, pemegang saham adalah pemilik perusahaan, semakin banyak saham yang dimilikinya, semakin besar kekuasaan yang dimilikinya terhadap perusahaan (Fitria, et al., 2021). Saham emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikategorikan ke dalam suatu indeks sebagai referensi jual-beli saham pada periode

tertentu. Di Indonesia, indeks yang paling utama yang dijadikan referensi untuk pengukuran kinerja pasar saham ialah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tandelilin (2010) menyebutkan bahwa IHSG merupakan indeks yang seluruh sahamnya tercatat dan digunakan untuk perhitungan indeks harga. Apabila IHSG menunjukkan kenaikan dapat diartikan bahwa keadaan ekonomi Indonesia ada pada situasi yang baik dan sebaliknya (Asriani & Hapsari, 2022). IHSG juga merupakan parameter yang melihat bagaimana kinerja pergerakan saham emiten yang terdaftar di BEI. Tingkat pergerakan IHSG merupakan salah satu indikator penilaian kinerja terhadap seluruh saham yang ada di BEI (Yuliani, 2019).

Grafik 1.1
Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan



Sumber : Tradingview.com (2024)

Aktivitas IHSG pada November 2020 berada di area *resistance* kuat yaitu diantara 5000, kinerja IHSG yang ambruk parah di semester-1 2020 terjadi saat pandemic Covid-19, bahkan di periode Maret IHSG sempat terkena *trading halt* selama enam kali,

hanya dalam kurun waktu sebulan saja. Pada bulan tersebut, tren IHSG yang menurun ini tidak lepas dari sentiment investor terhadap penanganan pandemi di Indonesia yang memicu para investor menarik kembali dana mereka (CBNC, 2023). Sedangkan pada tahun 2021 mulai mengalami pemulihan dan sukses bangkit dari periode pandemi tahun lalu, sehingga untuk menjaga momentum pertumbuhan pasar modal, BEI bersama Otoritas Pengawas Jasa Keuangan (OJK) dan Organisasi yang Mengatur Diri Sendiri (SRO) serta dukungan stakeholders, telah meluncurkan serangkaian inisiatif strategis pada tahun tersebut.

Pada tahun 2022 diprediksikan IHSG akan terus naik yang disebabkan oleh dua faktor pendorong kinerjanya, yaitu secara fundamental, perbaikan ekonomi setelah covid-19 terus berlanjut. Menurut Budi perbaikan fundamental ini merupakan hasil dari stimulus Pemulihan ekonomi Nasional (PEN), berbagai insentif pajak, serta kebijakan akomodatif oleh BI. Faktor kedua yaitu berasal dari kepercayaan investor asing yang mulai terjaga, kepercayaan tersebut terlihat dari adanya dana masuk (*inflow*) asing ke pasar keuangan nasional (Kontan.co.id, 2022). Untuk tahun 2024, Sekuritas asing masih menyematkan pandangan optimisme terhadap pasar saham Indonesia. IHSG bahkan diproyeksikan bisa menyentuh level 8.000. JP Morgan menyematkan peringkat *overweight* terhadap pasar Indonesia (Tradingview.com, 2023).

Perusahaan jasa keuangan asal Amerika Serikat (JPMorgan Chase & Co) menilai Indonesia merupakan salah satu negara yang

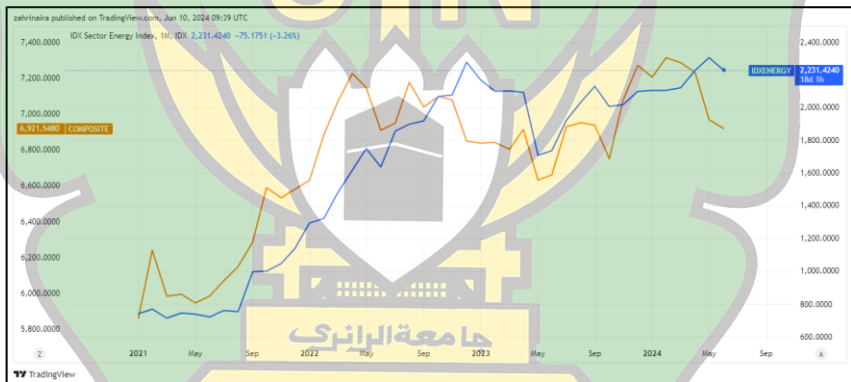
akan mendapatkan keuntungan secara tidak langsung dari perkembangan PDB China. Hal ini didukung oleh beberapa faktor makro dalam negeri yang kondusif. Pertama, pertumbuhan PDB yang akan kuat. Kedua inflasi yang bisa jaga dengan baik, dan belanja pemerintah yang berlebih akan mendorong aktivitas ekonomi pada kuartal III-2023 hingga kuartal I-2024 (Tradingview.com, 2023).

Ada bermacam-macam faktor yang mempengaruhi naik-turunnya indeks dalam pasar modal Indonesia, mulai dari fundamental perusahaan, persepsi pelaku pasar, kebijakan pemerintah, bahkan dengan indikator variabel-variabel moneter berupa harga komoditas energi global, inflasi, suku bunga, dan masih banyak variabel lainnya. Lingkungan moneter merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi operasional perusahaan, di masa yang akan datang para investor harus mampu menganalisis sekaligus memahami kondisi moneter karena berguna di dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal (Suciyawati & Sinarwati, 2021).

Komoditas hasil sumber daya alam merupakan keunggulan yang dimiliki Indonesia, komoditas memberi kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Perubahan tingkat harga komoditas dunia juga dapat mempengaruhi kondisi perekonomian dan iklim investasi dalam negeri, pengaruh fluktuasi harga komoditas dunia juga tidak lepas dari pasar modal sebagai tempat berinvestasi yang mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak

yang memerlukan dana. Pengaruh dari perubahan harga komoditas cukup besar dalam mempengaruhi pergerakan indeks harga saham. Hal ini disebabkan karena negara Indonesia merupakan salah satu produsen komoditas dunia, salah satu sektor komoditas yang juga berpengaruh terhadap indeks harga saham ialah komoditas energi global. Perusahaan-perusahaan berbasis komoditas energi global memiliki kejayaan saat ekonomi global sedang bertumbuh karena energi yang dibutuhkan sangat besar untuk memacu pertumbuhan (Martono, 2010).

Grafik 1.2
Visualisasi Data IHSG vs IDX Energi
aa



Sumber : Tradingview.com (2024)

Pada tahun 2020 pandemi covid-19 membuat sektor energi mengalami banyak tekanan, mulai dari harga minyak yang anjlok sehingga membuat banyak negara akan melakukan pembatasan demi menekan penyebaran virus covid-19 sehingga membuat konsumsi energi seperti konsumsi bahan bakar minyak (BBM) turun drastis bahkan terendah sepanjang masa, sehingga dampaknya terhadap

harga minyak mentah dunia yang turun gara-gara kelebihan pasokan (CNBC, 2020), namun sepanjang tahun 2021 sampai 2022 sektor energi mulai menopang laju IHSG dan berdampak pada defisit pasokan komoditas global dikarenakan kebijakan pembatasan sosial yang akhirnya berdampak pada harga komoditas energi yang meroket. Sejak tahun 2021 sampai tahun ini sektor komoditas energi, khususnya batubara dan minyak jadi juara. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks IDX sektor Energi naik 45,56% di 2021, siklus performa setiap sektor akan berubah. Harga komoditas batu bara mencapai titik tertinggi yaitu pada 3 Januari 2022, harga batu bara berada di level US\$ 157,5 per ton. Sedangkan pada 23 Desember 2022, harga emas hitam itu berada di level US\$ 401,1 per ton (CNN Indonesia, 2022). Harga minyak dunia tertinggi pada 8 Maret 2022 yang tembus US\$133 per barel, usai AS melarang impor minyak dari Rusia. Larangan ini merupakan hukuman dari Paman Sam lantaran saat itu Rusia habis-habisan menggempur Ukraina. Sementara itu pada harga gas alam mencapai 27,21% hingga 3 Maret 2022 ytd. Harga gas alam bahkan sempat menyentuh level tertingginya di US\$6,265 pada 27 Januari 2022.

Namun pada penutupan 2022, berbalik mencatat -7,84% sampai tutup tahun 2023. Pada tahun 2022 harga komoditas batu bara, minyak dunia, dan gas alam juga sempat mengalami lonjakan yang cukup signifikan akibat perang Rusia dengan Ukraina, yang mana hal ini berdampak pada indeks saham (Nanda, 2022). Harga

Komoditas Energi Global kompak melemah pada penutupan tahun 2023. Analisis Global Kapital Investama, Alwi Assegaf mengatakan, penurunan harga komoditas energi pada 2023 disebabkan oleh meredanya kekhawatiran terhadap gangguan suplai energi. Faktor lain penurunan harga energi berasal dari kenaikan suku bunga acuan yang agresif dari bank sentral di dunia yang bertujuan untuk meredam tingginya inflasi (Kontan, 2023).

Fenomena ini tentunya memberikan dampak signifikan bagi IHSG dimana emiten sektor energi mendapatkan dorongan dari kenaikan harga komoditas energi global. Hal ini terlihat dari index emiten sektor energi yang naik cukup signifikan selama periode 2021-2022, dimana IDX energi menjadi sektor penopang bursa (IHSG), IHSG juga mengalami kenaikan cukup signifikan hingga mencetak rekor tertinggi (*all time high*) yang diharapkan bisa menyentuh level 8.000.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bongra (2020) menunjukkan bahwa harga emas tidak berpengaruh terhadap IHSG dan saham sektoral. Harga minyak, gas, batubara, tembaga, dan suku bunga berpengaruh secara positif signifikan terhadap IHSG dan suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG dan saham sektoral. Sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, et. al. (2023) bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, dan Dow Jones Industrial Average berpengaruh positif tidak

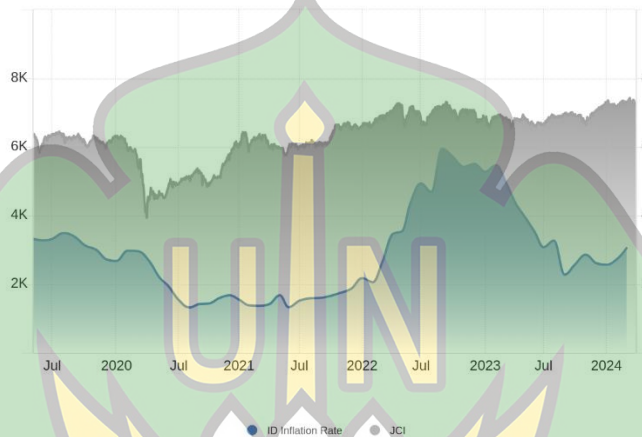
signifikan terhadap IHSG. Sedangkan masing-masing variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Faktor lainnya yang mempengaruhi IHSG adalah inflasi. Inflasi merupakan ukuran aktivitas ekonomi yang sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional. Inflasi adalah keadaan permintaan atas produk melebihi kapasitas penawaran produk tersebut, sehingga harga-harga mengalami kenaikan dan dapat menyebabkan peningkatan biaya serta penurunan laba perusahaan (Alvian, et al., 2019). Penurunan laba perusahaan akan membuat harga saham perusahaan juga mengalami penurunan sehingga menyebabkan IHSG melemah, dengan demikian inflasi merupakan sinyal negatif bagi investor (Tandelilin, 2010). Inflasi merupakan tingkat harga yang terjadi terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari pada laba yang dinikmati oleh perusahaan maka probabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, maka akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan menurun (Andriyani & Armereo, 2016).

Pada tingkat inflasi normal, sebenarnya saham dapat mengalahkan inflasi, karena ketika terjadi inflasi yang masih ringan, perusahaan dapat menaikkan harga barang atau jasa untuk menyesuaikan biaya produksi yang naik akibat inflasi. Namun jika inflasi terlampaui tinggi dan sulit dikendalikan maka, akan dapat menurunkan nilai mata uang karena harga barang yang naik drastis.

Sehingga akan berdampak pada para investor yang cenderung memilih membeli barang ketimbang menginvestasikan uangnya pada saham atau instrumen investasi yang lain.

Grafik 1.3
Data IHSG vs Inflasi Indonesia



Sumber: [Tradingeconomics.com](https://tradingeconomics.com) (2024).

Pada tahun 2020, inflasi sangat rendah dikarenakan penurunan daya beli masyarakat yang tertekan akibat pandemi covid-19. Pada Desember 2020-2021 inflasi tercatat rendah yang dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas seperti cabe merah, telur ayam ras, cabai rawit, hingga tarif angkutan udara (CNBC, 2021). Kemudian pada tahun 2022 juga masih tinggi disebabkan oleh konflik geopolitik hingga menyebabkan terganggunya pasokan energi juga adanya inflasi yang cukup tinggi diberbagai negara dengan melakukan pengetatan keuangan hingga menetapkan tingkat suku bunga yang ini bisa memacu berpengaruh pada negara-negara berkembang. Di sisi lain, sepanjang tahun 2022, bahwa kelangkaan minyak goreng juga menjadi pemicu inflasi saat ini (Mediacenter, 2023).

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2023) menyatakan bahwa pencapaian inflasi Indonesia tahun 2023 terjaga stabil dan terkendali pada rentang target sasaran 3%. Pencapaian inflasi 2023 tersebut tercatat sebesar 2,61 % atau menurun dibandingkan realisasi 2022, yakni sebesar 5,51%. Secara bulanan dan tahunan tarif angkutan udara, rokok kretek filter dan rokok kretek putih menjadi komoditas penyumbang inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Desember 2023. Sepanjang tahun 2023, pemerintah terus berupaya menjaga ketersediaan pasokan pangan dan menjaga keterjangkauan harga.

Inflasi sendiri bukanlah hal yang sepenuhnya negatif. Tingkat inflasi yang stabil dan optimal menandakan pertumbuhan ekonomi yang positif. Sebaliknya, jika inflasi tidak stabil dan tidak terkontrol hingga daya beli merosot drastis, maka kualitas hidup masyarakat di suatu negara pun akan menurun. Inflasi juga berpengaruh buruk pada kegiatan di pasar modal, inflasi yang tidak terkendali dapat merugikan kegiatan investasi yang seharusnya mendatangkan keuntungan. Masyarakat pun akan cenderung lebih irit dalam berbelanja ketika terjadi inflasi. Hal tersebut akan memperlambat pertumbuhan ekonomi dan membuat penghasilan stagnan. Pengaruh inflasi terhadap IHSK tidak hanya terjadi di dalam negara saja. Kegiatan ekspor pun akan terpengaruh dengan adanya lonjakan biaya ekspor. Dengan begitu, daya saing ekspor negara pun akan menurun dan membuat devisa negara berkurang. Tidak hanya itu, inflasi pun akan mengurangi keinginan masyarakat

untuk menabung di bank. Dalam hal ini, simpanan tetap bernilai kecil sedangkan biaya administrasi tetap. Nilai tukar rupiah terhadap *dollar* pun bisa menurun drastis ketika terjadi inflasi. Hal inilah yang berpotensi menimbulkan kerugian besar dalam berinvestasi di pasar modal (Pegadaian, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Sutandi, et al., (2021) Secara simultan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar (kurs) rupiah dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG). Secara parsial inflasi dan nilai tukar (kurs) rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar (kurs) rupiah dan tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai tolak ukur dan bahan pertimbangan dalam berinvestasi di pasar modal.

Tingkat inflasi yang tinggi ini akan mendorong Bank Indonesia menaikkan suku bunga, Inflasi dan suku bunga saling berkaitan, hal ini sering diungkapkan dalam teori ekonomi makro. Inflasi merujuk pada tingkat kenaikan harga barang dan jasa. Sementara suku bunga di Indonesia merujuk pada tingkat suku bunga yang diatur oleh Bank Indonesia, dikenal sebagai BI Rate atau suku bunga BI. tingkat suku bunga dapat mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi saham sehingga dapat menyebabkan kenaikan dan penurunan pada IHSG. Suku bunga merupakan salah satu instrumen yang paling ampuh dalam meredam inflasi. Saat bank

sentral menaikkan suku bunga acuan, maka suku bunga antar bank akan mengalami kenaikan (CNBC Indonesia, 2022). Dalam kondisi tersebut, peranan suku bunga menjadi semakin penting dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter. Kebijakan moneter yang mempengaruhi suku bunga nominal jangka pendek akan mengubah ekspektasi masyarakat terhadap laju inflasi atau suku bunga riil jangka panjang (Boediono, 1998). Selanjutnya, hal tersebut akan mengubah pola konsumsi dan investasi masyarakat yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi. dalam hal ini, pemahaman terhadap perilaku suku bunga menjadi bagian penting dalam upaya mempelajari pengaruh kebijakan moneter terhadap variabel tujuan akhir (inflasi).

Menurut Tandelilin (2010), jika terjadi peningkatan suku bunga bank akan mampu membuat investor memindahkan investasi dari saham ke tabungan atau deposito yang memiliki bunga lebih tinggi dibandingkan dengan saham yang memiliki risiko lebih tinggi. Hal ini akan menyebabkan permintaan saham berkurang dalam jangka waktu tertentu sehingga dapat menyebabkan pergerakan IHSG menjadi turun (Alvian, et al., 2019).

Grafik 1.4 Data IHSG vs Suku Bunga Indonesia



Sumber: Tradingeconomics.com (2024).

Pada tahun 2020 Kredit perbankan hanya turun terbatas selama 2020, meskipun Bank Indonesia (BI) sudah menurunkan suku bunga acuan sebesar 125 bps selama periode tersebut. Hal ini dikarenakan masih tingginya Suku Bunga Dasar Kredit (SDBK) di perbankan. Penurunan suku bunga kredit sangat dibutuhkan untuk mendorong pemulihan ekonomi nasional (CNBC, 2021). Suku bunga acuan pada tahun 2021 juga masih diturunkan, keputusan penurunan suku bunga acuan pada bulan ini mempertimbangkan kondisi ekonomi dan keuangan global dan nasional. Dari global, ia mengatakan pemulihan ekonomi diperkirakan semakin membaik karena vaksinasi di berbagai negara. Sepanjang tahun 2022-2023 BI memutuskan untuk menaikkan suku bunga menjadi 6%, kenaikan ini di luar ekspektasi pasar dan didorong perubahan market global yang sangat cepat. Beberapa Bank sentral juga secara mengejutkan menaikkan suku bunga tetapi banyak pula yang memilih bertahan atau bahkan memangkasnya. Kenaikan ini dilakukan untuk memperkuat kebijakan stabilitas nilai tukar rupiah dari dampak

mengingat tingginya ketidakpastian global serta sebagai langkah *prefentif* dan *forward looking* untuk mitigasi dampaknya terhadap inflasi tetap terkendali pada sasaran 2024 (CNBC 2023).

Sementara itu pada tahun 2024 BI secara tidak terduga menaikkan suku bunga pembelian sebesar 25 bps menjadi 6,25% pada pertemuan bulan April 2024, dengan tujuan untuk meningkatkan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap risiko memburuknya perekonomian global dan memastikan inflasi tetap sesuai target $2,5 \pm 1\%$ pada tahun 2024 dan tahun 2025. Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi kinerja IHSG. Jika suku bunga tinggi investor mungkin lebih memilih untuk menempatkan uangnya dalam instrumen investasi berbunga tinggi seperti obligasi daripada di pasar saham. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan saham dan penurunan harga, yang dapat mempengaruhi IHSG secara negatif. Namun jika suku bunga rendah maka bisa mendorong investor untuk mencari imbal hasil yang lebih tinggi di pasar saham, hal ini dapat menyebabkan kenaikan permintaan saham dan kenaikan harga, yang dapat mendukung pertumbuhan IHSG.

Kenaikan suku bunga tersebut akan menyerap lebih banyak uang yang beredar. Dalam teori ekonomi, perubahan jumlah uang beredar ini akan membuat investor menilai kembali pasar modal, karena nilai saham adalah gabungan dari *discounted future dividends* (Wulandari, 2014). Semakin rendahnya tingkat suku bunga acuan yang ditetapkan oleh BI maka masyarakat lebih memprioritaskan peminjaman dana atau pembiayaan di bank karena suku bunga

pinjaman semakin menurun, hal tersebut mengakibatkan perputaran mata uang di masyarakat semakin tinggi sehingga meningkatkan daya beli masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Albertus & Hasim (2023) dengan Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah (kurs) secara simultan mempengaruhi signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode tahun 2020-2022. Secara parsial Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah (kurs) mempengaruhi signifikan terhadap IHSG. Dari analisis koefisien determinasi diketahui bahwa Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah (kurs) mempengaruhi IHSG sebanyak 40,6%, sedangkan sisanya 59,4% dipengaruhi variabel lainnya di luar model penelitian ini. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, et al., (2021) menunjukkan bahwa Secara simultan Inflasi, Nilai Tukar (kurs) rupiah dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara parsial inflasi dan nilai tukar (kurs) rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG.

Maka dari itu, peneliti menghubungkan beberapa variabel ekonomi makro tersebut atau faktor-faktor eksternal terhadap fluktuasi indeks harga saham gabungan. Sehingga, peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut pengaruh variabel makroekonomi terhadap indek hargasaham gabungan pada BEI. Maka, peneliti tertarik mengambil judul tentang **“Pengaruh Harga**

Komoditas Energi Global, Inflasi, dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, perkembangan dan peran pasar modal juga dipengaruhi oleh beberapa variabel moneter. Maka permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah harga komoditas energi global berpengaruh terhadap IHSG?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap IHSG?
3. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap IHSG?
4. Apakah harga komoditas energi global, inflasi, dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap IHSG?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga komoditas energi global terhadap IHSG.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap IHSG.
3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap IHSG.
4. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh harga komoditas energi global, inflasi, dan suku bunga terhadap IHSG.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan informasi dan referensi pustaka bagi peneliti lain yang ada kaitannya terhadap penelitian sejenis dengan objek penelitian sejenis dengan objek penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi investor dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG serta diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor atau calon investor dalam pengambilan keputusan investasi.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Bagi otoritas kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan terkait dengan perumusan kebijakan untuk menjaga kestabilan IHSG di Indonesia.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan agar penelitian lebih teratur dan terarah serta memudahkan pembaca. Berikut sistematika dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengkaji tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat perihal teori-teori yang meliputi: indeks harga saham gabungan, harga komoditas energi global, inflasi, dan suku bunga, penelitian terkait, kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

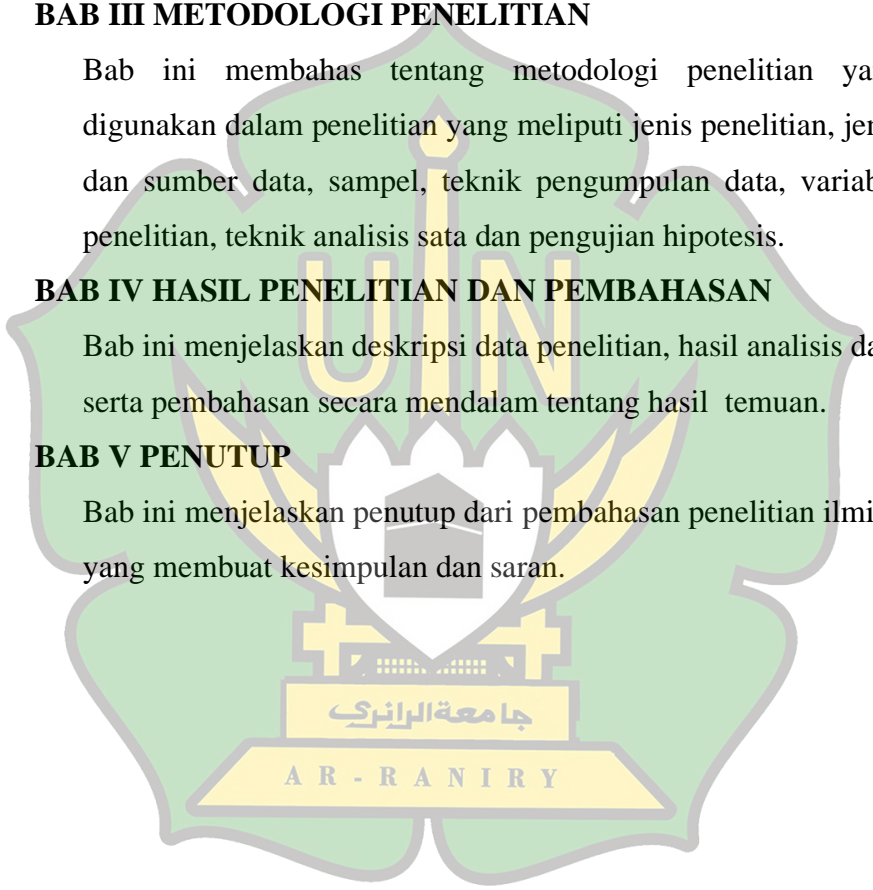
Bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian yang meliputi jenis penelitian, jenis dan sumber data, sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan deskripsi data penelitian, hasil analisis data serta pembahasan secara mendalam tentang hasil temuan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan penutup dari pembahasan penelitian ilmiah yang membuat kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pasar Modal

2.1.1 Definisi Pasar Modal

Menurut Mahyus (2019) pasar modal adalah salah satu dari jenis pasar keuangan. Investor bertemu dengan pihak yang membutuhkan modal untuk bekerja sama. Saat ini pasar keuangan (*Financial Market*) adalah fungsi penting dalam sistem ekonomi global. Di dalam bukunya juga menyebutkan bahwa pasar keuangan menjadi jantung dari keuangan global, guna untuk menarik dan mengalokasikan tabungan, menentukan tingkat bunga dan menetapkan harga sebagai sekuritas, seperti saham, obligasi, serta sekuritas lainnya yang dapat diperdagangkan. Tandelilin (2010) menyatakan bahwa pasar modal adalah pasar surat berharga seperti saham dan obligasi yang jatuh tempo perdagangannya melebihi satu tahun.

PT Bursa Efek Indonesia mendefinisikan pasar modal adalah suatu sistem atau mekanisme yang memfasilitasi perdagangan efek, seperti saham dan obligasi, serta instrumen keuangan lainnya di pasar yang terorganisir dan tentunya telah diawasi sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi yang memfasilitasi berbagai macam sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya (Soetiono, 2016).

2.1.2 Jenis-Jenis Pasar Modal

Setelah Mengetahui definisi dari pasar modal, maka di bawah ini terdapat beberapa jenis dari pasar modal (Adnyana, 2020), yaitu sebagai berikut :

1. Pasar Perdana (*Primary Market*) : Pasar perdana (*Primary Market*) adalah penawaran saham yang pertama kali dari emiten kepada para investor selama waktu yang ditetapkan oleh pihak penerbit (*issuer*) sebelum saham tersebut belum diperdagangkan di pasar sekunder.
2. Pasar Kedua (*Secondary Market*) : Pasar kedua (*Secondary Market*) adalah sarana atau tempat transaksi jual-beli efek antar investor dan harga dibentuk oleh investor melalui perantara efek.
3. Pasar ketiga (*Third Market*) : Pasar ketiga (*Third Market*) adalah sarana transaksi jual-beli efek antara *market maker* dan investor dimana harga dibentuk oleh *market maker*.
4. Pasar Keempat (*Fourth Market*) : Pasar keempat (*Fourth Market*) adalah sarana transaksi jual-beli antara investor jual dan beli tanpa melalui perantara efek (Adnyana, 2020).

2.1.3 Instrumen Pasar Modal

Dalam pasar modal, ada beberapa instrumen yang diperjualbelikan, yaitu sebagai berikut (Adnyana, 2020):

1. Saham Biasa (*Common Stock*) : Saham biasa adalah jenis saham yang akan menerima laba bagian saham preferen dibayarkan.

2. Saham Preferen (*Prefferd Stock*) : Saham preferen adalah jenis saham yang memiliki hak terlebih dahulu untuk menerima laba dan memiliki hak laba komulatif.
3. Obligasi (*Bonds*) : Obligasi adalah tanda bukti perusahaan memiliki utang jangka panjang kepada masyarakat, yaitu diatas tiga tahun.
4. Bukti *Right* : Bukti *right* adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu pada jangka waktu tertentu.

2.1.4 Mamfaat Pasar Modal

Soetiono (2016) menyatakan bahwa pasar modal juga memiliki dua mamfaat yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu : fungsi ekonomi dan fungsi keuangan.

1. Fungsi Ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukandua kepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*).
2. Fungsi keuangan karrena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana, sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih.

2.2 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2.2.1 Definisi IHSG

Indeks adalah metode pengukuran atas kinerja sekelompok data. Dalam pasar modal, indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham dalam suatu periode, atau angka yang digunakan untuk perbandingan aktivitas yang sama yaitu produksi, penjualan, ekspor, jumlah mata uang yang beredar, dan lain-lain pada dua waktu yang berbeda (BEI, 2010). Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Perubahan nilai indeks akan menunjukkan perubahan kondisi pasar. Kenaikan harga saham menunjukkan bahwa pasar atau perdagangannya sedang aktif, yang diartikan harga sebagian besar saham yang diukur oleh indeks tersebut telah mengalami kenaikan.

Salah satu indeks yang tercatat di Bursa Efek Indonesia salah satunya adalah IHSG. IHSG merupakan pengukuran nilai kinerja seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek dengan menggunakan semua saham yang tercatat di bursa efek sebagai komponen perhitungan indeks (Kingkin, 2022). IHSG dipergunakan untuk mengetahui perkembangan dan situasi umum pasar modal, bukan situasi perusahaan tertentu, dan indeks ini mencakup pergerakan seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di bursa efek.

Indeks Harga Saham merupakan salah satu indikator utama pergerakan saham, menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Semua emiten tersebut

diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, IHSG adalah milik bursa efek Indonesia, BEI tidak bertanggung jawab atas produk yang diterbitkan oleh pengguna yang mempergunakan IHSG sebagai acuan (*benchmark*) (BEI, 2010).

IHSG saat ini menjadi salah satu Indeks yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari 24 Indeks lainnya. Indeks Harga Saham Gabungan ini menjelaskan rangkaian informasi historis tentang pergerakan harga saham gabungan seluruh saham, sampai pada tanggal tertentu. Biasanya perubahan harga saham ini didasarkan pada harga penutupan di bursa pada hari tersebut. Indeks tersebut disajikan untuk periode tertentu. Peningkatan jumlah saham beredar berasal saham baru yang diterbitkan, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di Bursa Efek atau terjadi tindakan *corporate action* berupa *split*, *right*, waran, deviden saham, saham bonus, dan saham konversi (Sunariyah, 2011).

2.2.2 Fungsi IHSG

Pada umumnya IHSG mempunyai 5 fungsi, yaitu (BEI, 2010):

- 1) Sebagai indikator tren pasar

Pergerakan angka-angka IHSG yang terjadi setiap di BEI menjadi indikator kegiatan ekonomi yang sedang berlangsung di Indonesia. Persentase kenaikan atau penurunan Indeks Harga Saham Gabungan ada kalanya berbeda dibandingkan dengan kenaikan atau penurunan

harga saham melebihi atau bahkan berlawanan dengan pergerakan angka Indeks Harga Saham Gabungan.

2) Sebagai indikator tingkat keuntungan

Angka-angka yang tertera di Indeks Harga Saham Gabungan juga dapat menjadi indikator keuntungan yang diperoleh perusahaan yang nantinya akan dihubungkan dengan berbagai jenis investasi perbankan maupun ekonomi.

3) Sebagai tolak ukur (*benchmark*) kinerja suatu portofolio

Portofolio saham adalah kumpulan investasi saham yang dimiliki oleh seorang investor atau entitas keuangan. Apabila kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan lebih tinggi dari pada kenaikan portofolio investor atau manajer investasi, maka portofolio yang dikelola kurang baik, dan begitupun sebaliknya.

4) Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif

Strategi pasif dalam pembentukan portofolio umumnya mengacu pada pendekatan yang lebih sedikit melakukan perubahan aktif dalam alokasi investasi, yang tujuannya untuk pencapaian pertumbuhan investasi jangka panjang dengan meminimalkan biaya transaksi dan upaya aktif dalam pengelolaan portofolio.

5) Memfasilitasi berkembangnya produk derivatif

Produk derivatif adalah instrumen keuangan yang nilainya berasal dari aset dasar seperti saham, obligasi, komoditas, mata uang, atau indeks yang digunakan untuk tujuan nilai

spekulasi, atau pengelolaan risiko finansial yang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang mekanisme pasar dan risiko yang terlibat.

2.2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi IHSG

Sebagai salah satu instrumen ekonomi, pergerakan indeks harga saham di bursa efek, baik harga saham individual maupun gabungan dipengaruhi oleh faktor internal dan factor eksternal:

2.2.3.1 Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berada faktor yang berada di dalam perusahaan dan berkaitan dengan perusahaan itu sendiri, faktor internal perusahaan meliputi hal-hal yang mencakup berbagai hal atau pihak yang terkait langsung dengan kegiatan sehari-hari organisasi. Jadi, faktor internal perusahaan merupakan cerminan kekuatan dan kelemahan dari suatu organisasi perusahaan dan dapat mencerminkan kemampuan kemampuan manajemen untuk mengelola Perusahaan (Buchory & Djaslim, 2010). Faktor internal yang mempengaruhi IHSG adalah inflasi yang bisa memberikan dampak negatif ataupun positif.

Menurut Tandelilin (2010) yang termasuk kedalam faktor internal antara lain: inflasi, suku bunga, nilai tukar, neraca pembayaran, defisit anggaran dan laju pertumbuhan. Penelitian ini membahas inflasi dan suku bunga yang menjadi beberapa faktor yang akan mempengaruhi IHSG. Pada umumnya inflasi atau *inflation* dapat diartikan sebagai kenaikan dari harga yang terjadi secara terus menerus, memengaruhi individu, pengusaha dan

pemerintah dimana meningkatnya harga-harga tersebut terjadi secara umum. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) (Firdausy, 2016). Definisi ini dapat dipahami bahwa inflasi merupakan keadaan yang berbahaya bagi perekonomian suatu negara serta mampu menimbulkan pengaruh yang besar sehingga sulit untuk diatasi dengan cepat. Pada suatu negara inflasi perlu ditentukan sasaran agar seperti Indonesia yaitu Bank Indonesia dapat mengatasi inflasi apabila keluar sasaran. Bank Indonesia memiliki sasaran inflasi sekitar 2,5% dengan deviasi kurang lebih 1%. Selain itu inflasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari penawaran ataupun akibat dari shock seperti kenaikan harga minyak dunia dan bencana lainnya (Bank Indonesia, 2024).

Faktor internal lainnya yang mempengaruhi IHSG adalah suku bunga. Tingkat suku bunga digunakan oleh Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen untuk mengendalikan inflasi. Apabila inflasi cukup tinggi maka Bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga untuk meredam kenaikan inflasi. Perubahan tingkat suku bunga juga akan memberikan pengaruh bagi pasar modal dan pasar keuangan. Apabila tingkat suku bunga naik, maka secara langsung akan meningkatkan beban bunga. Kenaikan tingkat suku bunga ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan (Aizsa, et al., 2020).

2.2.3.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah berupa gejolak sosial politik dalam negeri berasal dari bursa saham yang memiliki pengaruh kuat terhadap bursa saham negara lainnya. Berbagai isu dan kejadian dari luar negeri seperti keributan massal, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup yang berpengaruh terhadap investor (Yanuar, 2013). Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan, namun memiliki pengaruh terhadap kenaikan dan penurunan terhadap kinerja Perusahaan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian yang ada di luar Perusahaan, pada umumnya berkaitan dengan sosial ekonomi di suatu negara (Samsul, 2015).

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi IHSG adalah Harga Komoditas Energi Global. Harga komoditas dapat dihasilkan oleh berbagai jenis sumber daya alam, seperti minyak, batubara, gas dan lain sebagainya. Khususnya pada harga komoditas energi global akan berdampak signifikan menekan perekonomian pada suatu negara. Kenaikan harga komoditas biasanya dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan dan akan mengurangi profitabilitas, yang dapat berdampak merugikan IHSG. Sebaliknya, penurunan harga energi dapat memberikan dampak positif. Namun hubungan ini kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi global dan domestik.

2.2.4 Perhitungan Harga Pada IHSG

Indeks Harga Saham Gabungan kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan saham yang tercatat di bursa (BEI, 2010). Hal ini sebagai dasar perhitungan indeks harga adalah tanggal 10 Oktober 1982 dengan nilai 100. Sedangkan jumlah emiten yang tercatat pada waktu itu sebanyak 13 emiten. Seperti di mayoritas bursa-bursa dunia, indeks yang ada di BEI dihitung dengan menggunakan metodeologi rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat (nilai pasar) atau *Market Value Weighted Average Index*. Formula dasar perhitungan indeks adalah:

$$IHSG = \frac{\sum H_t}{\sum H_0} \times 100$$

(2.1)

Dimana:

$\sum H_t$: Total harga semua saham pada waktu tertentu

$\sum H_0$: Total semua harga saham pada waktu dasar

Menurut (Sunariyah, 2011) ada dua metode perhitungan IHSG yaitu:

1. Metode Rata-Rata (*Average Method*)

Harga pasar saham-saham yang dimasukkan dalam perhitungan indeks tersebut dijumlah kemudian dibagi dengan suatu faktor pembagi tertentu. Dalam metode ini, memberikan bobot yang

sama pada setiap perusahaan yang terdaftar dalam indeks tanpa mempertimbangkan ukuran atau kapitalisasi pasar mereka.

2. Metode Rata-Rata Terimbang (*Weighted Average Method*)

Pada metode ini, dalam perhitungan indeks menambah pembobotan di samping harga pasar saham dan harga dasar saham. Perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang lebih tinggi diberi bobot yang lebih besar, sehingga memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pergerakan IHSG. Metode ini lebih realistis karena mencerminkan kontribusi relatif dari setiap perusahaan terhadap pasar secara keseluruhan.

Dalam prakteknya, IHSG umumnya menggunakan metode terimbang, di mana perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang lebih tinggi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pergerakan indeks. Hal ini membantu memperhitungkan secara lebih akurat kontribusi setiap perusahaan terhadap kinerja pasar saham secara keseluruhan.

2.3 Harga Komoditas Energi Global

2.3.1 Teori Harga Komoditas

Menurut (Pakasi, 2008) komoditas adalah barang dagangan atau bahan yang memiliki nilai ekonomis yang ditawarkan atau disediakan oleh produsen untuk memenuhi permintaan konsumen. Ciri khas dari perdagangan di pasar komoditi primer adalah pergerakan harga yang fluktuatif dan perkembangan tren harga mengikuti pola tertentu, sehingga menarik untuk dimasuki dan dilakukan oleh para investor. Dalam perekonomian pasar. Harga

merupakan tanda atau sinyal yang mengarahkan keputusan ekonomi dalam melakukan alokasi terhadap sumber daya yang langka. Jadi, jika terjadi fluktuasi harga di suatu pasar dan dapat segera ditangkap oleh pasar lain maka perubahan tersebut dapat digunakan sebagai sinyal dalam pengambilan keputusan harga bagi produsen.

Saham yang masuk dalam list BEI akan ditempatkan pada sektor yang sesuai dengan bidang yang dikerjakan oleh perusahaan tersebut. Salah satu sektor yang ada di BEI adalah sektor energi dimana perusahaan yang masuk dalam sektor tersebut merupakan perusahaan yang berhubungan dengan barang tambang atau komoditas. Energi dihasilkan oleh berbagai jenis sumber daya alam, salah satunya minyak dan gas. Semakin tinggi harga komoditas yang dijual maka semakin tinggi earning yang didapatkan. Hal ini tentu akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut dan jika pergerakan yang ada terjadi serentak maka akan memberikan pengaruh positif pada pergerakan IHSG (Manurung, 2008).

2.3.2 Faktor Perubahan Harga Komoditas

Harga komoditas Energi dapat dihasilkan oleh berbagai jenis sumber daya alam, seperti minyak, gas dan batu alam. Komoditas energi ini dapat memengaruhi kondisi pertumbuhan ekonomi. Komoditas energi merupakan komoditas yang banyak diperdagangkan, harganya sangat fluktuatif dan dapat berdampak pada stabilitas sistem keuangan global (Luo & Ji, 2018). Harga yang berfluktuatif tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor di bawah ini

:

a. Penawaran dari hasil produksi dan impor

Jika permintaan meningkat, tentu harga komoditi tersebut naik. Begitupun pula jika dilakukan banyak impor komoditi suatu negara, maka harga komoditi tersebut cenderung turun karena terjadi banyak pasokan. Kebijakan pemerintah dalam hal pajak ekspor impor, bea masuk, kuota, juga akan ikut mempengaruhi harga suatu komoditi.

b. Permintaan

Sesuai dengan teori ekonomi, jika permintaan lebih besar daripada penawaran, harga tentu akan naik. Begitu juga berlaku sebaliknya.

c. Informasi pasar

Informasi pasar juga akan mempengaruhi volatilitas harga sebuah komoditi. Jika harga suatu komoditi yang diperdagangkan di bursa internasional meningkat, biasanya harga komoditi tersebut di BEI juga akan mengalami peningkatan yang signifikan.

d. Perubahan cuaca

Kegagalan dan keberhasilan panen dari hasil pertanian seringkali terkait dengan keadaan cuaca dan iklim. ekingan, banjir, angin topan dapat menyebabkan gagal panen.

2.3.3 Dampak Perubahan Harga Komoditas

Dalam beberapa tahun terakhir harga komoditas berfluktuasi secara dramatis. Dengan harga-harga dan cenderung naik, semakin penting bagi pembuat kebijakan untuk memahami integrasi pasar

spasial, sejauh mana guncangan harga komoditas internasional mempengaruhi pasar domestik, dan seberapa cepat pengaruh guncangan harga itu mulai dirasakan, serta pemicu utama dan pola geografis yang mendefinisikan guncangan tersebut.

Sadorky (1999) mengindikasikan harga-harga komoditas, khususnya harga energi berdampak signifikan menekan perekonomian suatu negara. Secara ekonomi makro, naiknya harga minyak berdampak pada perekonomian secara keseluruhan sehingga pembuat kebijakan publik dan swasta di semua negara mempertimbangkan harga energi sebagai faktor input ekonomi yang sangat krusial. Kenyataannya, kenaikan harga yang harus dibayar oleh konsumen untuk barang dan jasa akan mampu mempengaruhi inflasi, biaya produksi, menekan permintaan bukan energi dan menurunkan investasi pada negara *net-importer* energi.

Menurunnya harga komoditas global akan memberikan sumbangan positif terhadap melemahnya tekanan inflasi di daerah. Penurunan inflasi juga akan dipengaruhi oleh penurunan harga BBM bersubsidi dan dampak lanjutannya, dan di sisi lain daya beli masyarakat relatif akan melemah. Namun demikian, potensi terhadap tekanan inflasi tetap harus diwaspadai, seperti gangguan pasokan karena musim pada komoditas pangan, pelemahan nilai tukar dan ekspektasi masyarakat terhadap inflasi. Sedangkan, di sisi pembiayaan, meningkatnya risiko kredit terutama di sektor-sektor yang terkena krisis keuangan global perlu dicermati mengingat

peningkatan nilai nominal mulai terindikasi di berbagai daerah (Deputi Bidang Ekonomi, 2023).

2.4 Inflasi

2.4.1 Definisi Inflasi

Pada awalnya inflasi diartikan sebagai kenaikan jumlah uang beredar atau kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Dalam perkembangan lebih lanjut, inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Menurut Putong (2013) inflasi diartikan sebagai naiknya harga komoditi yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi dengan Tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat di suatu negara tertentu. Harga suatu komoditas dikatakan naik jika menjadi lebih tinggi dari pada harga periode sebelumnya. Boediono (2014) berpendapat bahwa “inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua macam barang dan jasa saja tidak tergolong inflasi, kecuali kenaikan tersebut membawa dampak terhadap kenaikan harga sebagian besar barang-barang lainnya (Andayani, 2021).

2.4.2 Teori Tentang Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, yaitu teori kuantitas, teori keynes, dan teori strukturalis.

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas pada dasarnya merupakan suatu hipotesis tentang faktor yang menyebabkan perubahan tingkat harga ketika kenaikan sejumlah uang beredar merupakan faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi kenaikan tingkat harga. Teori kuantitas tidak hanya menyatakan bahwa jumlah uang beredar sebagai faktor penyebab perubahan tingkat harga. Teori kuantitas uang juga terkait dengan teori tentang (Suseno & Astiyah, 2009):

- (1) Proporsionalitas jumlah uang dengan tingkat harga
- (2) Mekanisme transmisi moneter
- (3) Netralitas uang
- (4) Teori moneter tentang tingkat harga

2. Teori Keynes

Dalam perkembangannya, tidak semua ekonom sependapat dengan teori kuantitas uang. Teori Keynes menyatakan bahwa teori kuantitas tidak valid karena teori tersebut mengasumsikan ekonomi dalam kondisi *full employment* (kapasitas ekonomi penuh). Pendekatan keynes juga menyatakan bahwa teori kuantitas yang mengasumsikan elastisitas dan perputaran uang (*velocity of circulation*) adalah tetap juga tidak benar. Elastisitas atau perputaran uang sangat sulit diprediksi dan banyak

dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat serta perubahan barang-barang yang merupakan substitusi uang (*financial assets*) (Suseno & Astiyah, 2009).

Dalam pengertian umum dapat dikatakan bahwa inflasi terutama timbul karena jumlah uang beredar dalam suatu perekonomian melebihi jumlah uang beredar yang diminta atau diperlukan oleh ekonomi yang bersangkutan. Banyak faktor lain yang menjadi penyebab inflasi, tetapi inflasi terutama disebabkan oleh jumlah uang beredar atau likuiditas yang sangat berlebihan. Mishkin (2010) menyatakan bahwa sepanjang inflasi dilihat sebagai *sustained inflation* atau inflasi yang terus menerus dan berjangka panjang, maka baik ekonom aliran monetaris maupun ekonom aliran Keynesian sependapat bahwa inflasi adalah suatu gejala moneter.

3. Teori Strukturalis

Teori ini lebih didasarkan pada pengalaman negara-negara di Amerika Latin. Pendekatan ini menyatakan bahwa inflasi, terutama di negara berkembang. Menurut teori ini ada dua masalah struktural di dalam perekonomian negara berkembang yang dapat mengakibatkan inflasi (Suseno & Astiyah, 2009). *Pertama*, penerimaan ekspor tidak elastis, yaitu pertumbuhan nilai ekspor yang lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh *terms of trade* yang memburuk dan produksi barang ekspor yang kurang responsif terhadap kenaikan harga. Karena hal itu

sering kali negara berkembang melakukan kebijakan substitusi impor meskipun dengan biaya yang tinggi dan mengakibatkan harga barang yang tinggi sehingga mengakibatkan inflasi. *Kedua*, masalah struktural perekonomian negara berkembang lainnya adalah produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak elastis, yaitu pertumbuhan produksi makanan tidak secepat pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita sehingga harga makanan dalam negeri cenderung meningkat lebih tinggi daripada kenaikan harga barang-barang lainnya. Hal ini akan menimbulkan tuntutan kenaikan upah dari pekerja sektor industri yang akhirnya akan meningkatkan biaya produksi pada gilirannya akan menimbulkan inflasi (Suseno & Astiyah, 2009).

2.4.3 Faktor Penyebab Inflasi

Dilihat dari faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan, penawaran, dan ekspektasi (Sugiyanto & Romadhina, 2020). Faktor yang juga menyebabkan inflasi tersebut dapat merupakan gabungan dari ketiga faktor tersebut.

1. Inflasi Permintaan

Inflasi permintaan adalah inflasi yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang. Tekanan inflasi dari sisi permintaan akan timbul apabila permintaan agregat berbeda dengan penawaran agregat atau potensi *output* yang tersedia. Apabila permintaan agregat lebih besar dari potensi *output* yang tersedia, maka tekanan

terhadap inflasi akan semakin besar, dan sebaliknya. Berdasarkan hal tersebut, *output gap* dapat dipergunakan sebagai indikator apakah terdapat tekanan terhadap laju inflasi. Namun, perlu dicatat bahwa *output gap* tersebut hanya dapat digunakan dalam kondisi ekonomi yang normal. Dalam keadaan tertentu, *output gap* tidak dipergunakan sebagai indikator yang baik. Misalnya, dalam keadaan ekonomi setelah terjadinya krisis, atau suatu perekonomian yang mengalami stagnasi yang disertai inflasi (stagnasi) (Sugiyanto & Romadhina, 2020).

2. Inflasi Penawaran

Inflasi yang ditimbulkan sering disebut sebagai *demand push* atau *supply shock inflation*. Inflasi yang disebabkan oleh sisi permintaan dan penawaran mempunyai kesamaan dalam hal menaikkan tingkat harga *output* (kenaikan harga secara umum). Akan tetapi, kedua faktor tersebut mempunyai dampak yang berbeda terhadap volume *output* (PDB Riil). Dalam hal ini inflasi yang lebih disebabkan oleh sisi permintaan, ada kecenderungan *output* akan meingkat sejalan dengan harga. Besaran kenaikan *output* tersebut sejalan dengan elastisitas penawaran agregat. Sebaliknya, pada inflasi yang disebabkan oleh sisi penawaran, kenaikan harga seringkali justru diikuti dengan penurunan barang yang tersedia (Sugiyanto & Romadhina, 2020).

3. Inflasi Ekspektasi

Pembentukan inflasi ekspektasi yang bersifat adaptif (backward expectation) ini dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain (Sugiyanto & Romadhina, 2020):

- 1) Inflasi permintaan yang persisten di masa lalu
- 2) Inflasi penawaran yang besar atau sering terjadi
- 3) Inflasi penawaran yang diperkuat oleh kebijakan moneter yang akomodatif .

Untuk mengurangi dampak ekspektasi inflasi ini perlu untuk mengurangi dampak ekspektasi inflasi ini perlu peningkatan kredibilitas (kebijakan) bank sentral. Bank sentral yang kredibel dapat menurunkan ekspektasi inflasi dan mendorong ekspektasi inflasi berdasarkan kondisi ekonomi ke depan (*forward looking*).

2.4.4 Dampak Inflasi

Suparmono (2018) menyebutkan bahwa inflasi sebagai dampak kenaikan harga barang dan jasa, maka nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan dan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin lemah. Dengan kata lain, laju inflasi yang tinggi akan berakibat negatif terhadap suatu perekonomian secara keseluruhan. Namun, penurunan nilai mata uang sebagai akibat inflasi dampaknya tidak akan sama terhadap seluruh masyarakat. Ketidakpastian besarnya laju inflasi juga dapat mengakibatkan semakin seriusnya beban atau bahaya inflasi. Laju inflasi yang terlalu berfluktuasi akan menimbulkan distorsi terhadap tingkat harga. Dalam sistem ekonomi pasar, tingkat harga merupakan sinyal

bagi rumah tangga maupun dunia usaha tentang keseimbangan alokasi sumber daya ekonomi dalam suatu perekonomian.

Apabila laju inflasi berkejolak dan tidak menentu, maka harga-harga secara relatif juga berubah terhadap tingkat harga secara umum, dan hal tersebut sangat berbahaya karena keadaan tersebut akan mendistorsi sinyal ekonomi yang sangat penting dalam suatu perekonomian, yaitu harga. Perubahan dan variasi harga relatif yang timbul karena adanya ketidakpastian harga (inflasi) dapat mengakibatkan masyarakat (individu dan dunia usaha) memboroskan sumber-sumber daya ekonomi untuk mencari harga yang berbeda-beda. Salah satu contoh inflasi yang tidak menentu dan tak terkendali adalah apa yang disebut hiperinflasi, yaitu suatu keadaan ketika laju inflasi dapat meningkat ratusan atau bahkan ribuan persen dalam suatu waktu tertentu. Hiperinflasi setiap sangat berbahaya bagi suatu perekonomian, dalam keadaan tersebut setiap orang akan berusaha untuk membelanjakan uangnya sampai habis atau menukarkannya dengan mata uang yang lebih stabil sebelum harga-harga semakin meningkat (Suparmono, 2018).

Laju inflasi akan mendistorsi pajak pendapatan atau keuntungan yang dikenakan oleh pemerintah kepada masyarakat, baik pajak terhadap perserongan maupun badan usaha yang pada umumnya bersifat progresif. Artinya, semakin besar pendapatan atau laba yang diperoleh, maka tarif pajaknya semakin besar. sebagaimana diketahui, pajak pada umumnya dikenakan pada pendapatan atau laba nominal yang diperoleh.

Para pelaku ekonomi pada umumnya adalah pihak-pihak yang sangat rasional dan selalu memperhitungkan untung rugi dalam setiap tindakan. Maka, berkaitan dengan hal tersebut dalam setiap transaksi, para pelaku ekonomi pada umumnya memperhitungkan laju inflasi yang akan terjadi. Perhitungan tersebut terutama dilakukan pada transaksi yang memerlukan jangka waktu. Tentu saja inflasi yang diperkirakan tersebut tidak selalu sama dengan tingkat inflasi yang sesungguhnya terjadi. Sebagai akibat perbedaan antara laju inflasi yang sudah di perkirakan dan laju inflasi yang sesungguhnya terjadi, maka akan ada pengaruh terhadap distribusi atau alokasi sumber-sumber daya ekonomi dalam suatu perekonomian. Adanya retribusi pendapatan dalam hal terjadi inflasi yang tak terduga adalah berkurangnya upah riil bagi pegawai yang menerima gaji tetap secara nominal (Suparmono, 2018).

Laju inflasi akan mendistorsi pajak pendapatan atau keuntungan yang dikenakan oleh pemerintah kepada masyarakat, baik pajak terhadap perserongan maupun badan usaha yang pada umumnya bersifat progresif. Artinya, semakin besar pendapatan atau laba yang diperoleh, maka tarif pajaknya semakin besar. sebagaimana diketahui, pajak pada umumnya dikenakan pada pendapatan atau laba nominal yang diperoleh. Dengan adanya inflasi maka kenaikan pendapatan atau keuntungan tersebut juga tidak mencerminkan adanya kenaikan pendapatan atau keuntungan yang mencerminkan daya beli yang sesungguhnya karena sebagian pendapatan atau laba tersebut sudah “termakan”

oleh inflasi yang terjadi. Misalnya berupa ongkos untuk mengganti, berupa ongkos untuk mengganti label-label harga yang sudah ditempel termasuk juga biaya untuk menginformasikan adanya perubahan harga tersebut (Suparmono, 2018).

Para pelaku ekonomi pada umumnya adalah pihak-pihak yang sangat rasional dan selalu memperhitungkan untung rugi dalam setiap tindakan. Maka, berkaitan dengan hal tersebut dalam setiap transaksi, para pelaku ekonomi pada umumnya memperhitungkan laju inflasi yang akan terjadi. Perhitungan tersebut terutama dilakukan pada transaksi yang memerlukan jangka waktu. Tentu saja inflasi yang diperkirakan tersebut tidak selalu sama dengan tingkat inflasi yang sesungguhnya terjadi. Sebagai akibat perbedaan antara laju inflasi yang sudah di perkirakan dan laju inflasi yang sesungguhnya terjadi, maka akan ada pengaruh terhadap distribusi atau alokasi sumber-sumber daya ekonomi dalam suatu perekonomian. Adanya retribusi pendapatan dalam hal terjadi inflasi yang tak terduga adalah berkurangnya upah riil bagi pegawai yang menerima gaji tetap secara nominal (Suparmono, 2018).

Laju inflasi akan mendistorsi pajak pendapatan atau keuntungan yang dikenakan oleh pemerintah kepada masyarakat, baik pajak terhadap perserongan maupun badan usaha yang pada umumnya bersifat progresif. Artinya, semakin besar pendapatan atau laba yang diperoleh, maka tarif pajaknya semakin besar. Sebagaimana diketahui, pajak pada umumnya dikenakan pada pendapatan atau laba nominal yang diperoleh. Maka dengan adanya

inflasi maka kenaikan pendapatan atau keuntungan tersebut juga tidak mencerminkan adanya kenaikan pendapatan atau keuntungan yang mencerminkan daya beli yang sesungguhnya karena sebagian pendapatan atau laba tersebut sudah “termakan” oleh inflasi yang terjadi. Misalnya berupa ongkos untuk mengganti, berupa ongkos untuk mengganti label-label harga yang sudah ditempel termasuk juga biaya untuk menginformasikan adanya perubahan harga tersebut (Suparmono, 2018).

2.4.5 Kebijakan Mengatasi Inflasi

Inflasi merupakan suatu penyakit dalam sebuah perekonomian yang harus diatasi karena berdampak pada penurunan daya beli masyarakat (Suparmono, 2018). Pemerintah harus melibatkan *stakeholder* untuk mengatasinya, baik oleh pemerintah, otoritas moneter, dan pelaku ekonomi lainnya. Ada tiga bidang yang dapat dilakukan untuk mengatasi inflasi, yaitu kebijakan yang menyangkut bidang moneter, fiskal, dan non moneter.

2.4.5.1 Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah kebijakan yang bertujuan untuk mengendalikan perekonomian yang dilakukan dengan cara mengendalikan jumlah uang yang beredar. Penyebab inflasi diantara jumlah uang yang beredar terlalu banyak sehingga dengan kebijakan ini diharapkan jumlah uang yang beredar dapat dikurangi menuju kondisi normal. Untuk menjalankan kebijakan ini Bank Indonesia menjalankan beberapa tindakan, yaitu

politik diskonto, politik pasar terbuka, dan menaikkan *cash ratio* (Suparmono, 2018).

Politik diskonto ditujukan untuk menaikkan tingkat bunga karena dengan bunga kredit tinggi maka aktivitas ekomi yang menggunakan dana pinjaman akan tertahan karena modal pinjaman menjadi mahal. Politik pasar terbuka dilakukan dengan cara menawarkan surat berharga ke pasar modal, hal ini merupakan upaya agar uang yang beredar di masyarakat mengalami penurunan jumlahnya. Sedangkan *cash ratio* adalah cadangan yang diwajibkan oleh Bank Sentral kepada bank umum yang besarnya tergantung kepada keputusan dari bank sentral/pemerintah (Suparmono, 2018).

2.4.5.2 Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal adalah kebijakan yang berhubungan dengan finansial pemerintah terkait sisi penerimaan dan sisi pengeluaran APBN. Kebijakan fiskal yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mendendalikan inflasi adalah dengan cara melakukan pengaturan terkait dengan penerimaan dan pengeluaran pemerintah. Secara rinci bentuk kebijakan ini antara lain (Suparmono, 2018): (1) pengurangan pengeluaran pemerintah, baik untuk belanja rutin maupun belanja pembangunan yang tidak memberikan *multiplier effect* pada perekonomian. (2) menaikkan pajak, akan mengakibatkan penerimaan uang Masyarakat berkurang dan ini berpengaruh pada daya beli masyarakat yang menurun.

2.4.5.3 Kebijakan Non-Moneter

Kebijakan non-moneter dapat dilakukan dengan cara menaikkan hasil produksi, cara ini cukup efektif mengingat inflasi disebabkan oleh kenaikan jumlah barang konsumsi tidak seimbang dengan jumlah uang yang beredar. Kebijakan lainnya adalah kebijakan upah/gaji. Selanjutnya kebijakan lain yang dapat dilakukan adalah pengawasan harga dan distribusi barang, dimaksudkan agar harga terjadi kenaikan, hal seperti ini yang dilakukan pemerintah dalam menetapkan harga tertinggi (Suparmono, 2018).

2.5 Suku Bunga

2.5.1 Definisi Suku Bunga

Menurut Kasmir (2012), bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman). Sedangkan menurut : tingkat bunga atau BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dari kedua pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bunga ditetapkan sebagai biaya yang harus dibayarkan debitur kepada kreditur ketika terjadi transaksi atau peminjaman uang dalam pasar modal atau pasar uang.

Suku bunga adalah biaya yang dibayarkan peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dana milik pemberi pinjaman. Suku bunga merupakan harga yang dibayar debitur kepada pihak

yang meminjamkan (kreditur) untuk pemakaian sumber daya selama interval waktu tertentu. Suku bunga merupakan harga dari pinjaman dan dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu (Saputro & Gustyna, 2021).

Suku bunga ditetapkan setiap bulan melalui rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian baik di Indonesia maupun situasi perekonomian global secara umum (Bank Indonesia, 2023). Hasil rapat inilah yang diterjemahkan menjadi kebijakan moneter untuk penentuan suku bunga yang dipakai sebagai acuan bank-bank yang lainnya di Indonesia. Faktor penentu utama dari penetapan nilai suku bunga adalah inflasi di Indonesia. Inflasi dipengaruhi oleh banyaknya peredaran mata uang di dalam negeri dan jumlah produksi dan permintaan masyarakat yang berakibat pada naik turunnya harga-harga. Jika inflasi naik maka suku bunga juga ikut naik, dan sebaliknya jika inflasi turun maka Bank Indonesia akan menurunkan besaran suku bunga.

Kasmir (2012) ia membedakan dua macam bunga yang diberikan sehari-hari kepada nasabahnya yaitu:

a. Bunga Simpanan

Bunga yang diberikan sebagai balasan jasa bagi nasabah yang menyimpan daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan. Bunga simpanan ini merupakan jumlah yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas dana yang disimpan dalam rekening tabungan atau deposito.

b. Bunga Pinjaman

Bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Bunga pinjaman ini merupakan biaya yang harus dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman sebagai imbalan atas penggunaan dana tersebut.

2.5.2 Fungsi Suku Bunga

Adapun fungsi suku bunga menurut Nginang (2017) adalah :

- a. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk di investasikan.
- b. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- c. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar.
- d. Mendorong tabungan, tingkat suku bunga yang tinggi dapat menjadi insentif bagi individu untuk menabung, karena mendapatkan imbal hasil yang lebih besar.
- e. Mengatur pasar modal, dapat mempengaruhi harga saham dan instrumen keuangan lainnya di pasar modal. Pergerakan suku bunga dapat memicu perbankan dalam valuasi aset.
- f. Mengelola kebijakan moneter, bank sentral menggunakan suku bunga sebagai alat untuk mengimplementasikan kebijakan moneter, yang tujuannya mencapai stabilitas ekonomi.

2.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Kasmir (2012) faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah:

a. Kebutuhan Dana

Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan bank agar dana cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga bunga pinjaman. Namun, apabila dana yang ada simpanan banyak sementara permohonan simpanan sedikit, maka bunga simpanan akan turun.

b. Persaingan

Dalam memperebutkan dana simpanan, maka di samping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memerhatikan pesaing. Dalam arti jika untuk bunga simpanan rata-rata 16%, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan di atas bunga pesaing misalnya 17%. Namun, sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada di bawah bunga pesaing.

c. Kebijakan Pemerintah

Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

d. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaman berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah.

e. Reputasi Perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

f. Produk Harga Kompetitif

Produk yang kompetitif yaitu produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk sebaliknya.

g. Hubungan Baik

Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongannya ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

h. Kondisi Pasar Keuangan Global

Perubahan dalam pasar keuangan internasional dapat mempengaruhi suku bunga lokal.

i. Jaminan Pihak Ketiga

Dalam hal ini pihak ketiga yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, maka bunga yang dibeban pun berbeda. Demikian pula sebaliknya jika penjamin pihak ketiganya kurang bonafid atau tidak dapat dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan.

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya terkait pada faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Alvian, et al., (2019) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar dan tingkat suku bungan (BI Rate) mempunyai hubungan yang kuat dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sekaligus variabel inflasi , nilai tukar dan suku bunga (BI Rate) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara parsial variabel, inflasi, nilai tukar dan suku bunga (BI Rate) berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang di lakukan oleh Saputro & Gustyna (2021) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa secara simultan, terdapat pengaruh secara

bersama-sama inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga terhadap IHSG. Secara parsial, inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG, nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Safirudim, et al., (2021) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa harga minyak mentah, harga batubara, suku bunga, serta nilai tukar berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Sektor Pertambangan. Secara parsial, harga batubara berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan. Sementara itu, variabel harga minyak mentah dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap indeks Harga Saham Sektor Pertambangan.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, et al., (2021) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Secara simultan Inflasi, Nilai Tukar (kurs) rupiah dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Secara parsial inflasi dan nilai tukar (kurs) rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG, tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, et al., (2023) dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, Harga

minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG, dan *Dow Jones Industrial Average* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG. Sedangkan masing-masing variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wulan, et al., (2023) dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa Harga minyak mentah dunia memengaruhi IHSG secara negatif. Tingkat suku bunga (BI Rate) memengaruhi IHSG secara positif, artinya kenaikan bahwa tingkat suku bunga (BI Rate) akan diikuti oleh kenaikan IHSG, hal ini terutama untuk investor yang suka dengan risiko untuk mendapatkan keuntungan yang besar. selain investor juga lebih termotivasi investasi saham karena adanya emiten yang memberikan deviden cukup tinggi bagi pemegang sahamnya.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novianto & Paramita (2023) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa harga minyak dan nilai tukar mempunyai pengaruh parsial dan tidak ada pengaruh signifikan. Sebaliknya variabel inflasi berpengaruh positif signifikan dan suku bunga berdampak negatif signifikan.

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Metode dan Variabel Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<p>Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap IHSG (Strudi pada BEI periode 2015-2017)</p> <p>Linda Amalia Alvian Chasan Azhari Herman</p> <p>Tahun 2019</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p> <p>X1: Inflasi X2: Nilai Tukar X3: Suku Bunga Y : IHSG</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang IHSG</p>	<p>Pada penelitian terkait variabel Independen : Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga. Sedangkan pada penelitian sekarang variable independennya : Harga Komoditas Energi Global, Inflasi dan Suku Bunga</p>
2	<p>Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap IHSG Periode 2015-2019</p> <p>Ghassania Zakia Saputro Tieka Trikartika Gustyana</p> <p>Tahun 2021</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p> <p>X1 : Inflasi X2 : Nilai Tukar X3 : Suku Bunga Y : IHSG</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang IHSG.</p>	<p>Pada penelitian terkait meneliti tentang pengaruh variabel Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga. Sedangkan pada penelitian sekarang meneliti tentang pengaruh variable: Harga Komoditas Energi Global, Inflasi dan Suku Bunga</p>

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Metode dan Variabel Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	<p>Pengaruh Harga Komoditas dan Suku Bunga Serta Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Periode 2012-2017</p> <p>Sarifudin Sarifudin Ardi Paminto Hairul Anwar</p> <p>Tahun 2021</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p> <p>X1 : Harga Minyak Mentah</p> <p>X2 : Harga Batubara</p> <p>X3 : Suku Bunga</p> <p>X4 : Nilai Tukar</p> <p>Y : Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan.</p>	Sama-sama meneliti tentang IHSG	<p>Pada penelitian terkait meneliti tentang pengaruh variabel Harga Minyak Mentah, Harga Batu Bara, dan, Nilai Tukar. Sedangkan pada penelitian sekarang meneliti tentang pengaruh variabel: Harga Komoditas Energi Global, Inflasi dan Suku Bunga.</p>
4	<p>Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI Periode 2016-2020</p> <p>Sutandi Susanto Wibowo Nana Sutisna Tjong S Fung Lo Januardi</p> <p>Tahun 2021</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p> <p>X1: Inflasi</p> <p>X2 : Nilai Tukar</p> <p>X3 : Suku Bunga</p> <p>Y : IHSG</p>	Sama-sama meneliti tentang IHSG	<p>Pada penelitian terkait meneliti tentang pengaruh variabel Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga. Sedangkan pada penelitian sekarang meneliti tentang pengaruh variabel: Harga Komoditas Energi Global, Inflasi dan Suku Bunga.</p>

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Metode dan Variabel Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5	<p>Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, <i>Dow Jones Industrial Average</i> Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI (Periode Januari 2019 – Agustus 2022)</p> <p>Putu Sinthya Sri Rahayu I Putu Gede Diatmika I Gede Putu Banu Astawa tahun 2023</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda X1 : Inflasi X2 : Harga Minyak X3 : <i>Dow Jones Industrial Average</i> Y : IHSG</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang IHSG.</p>	<p>Pada penelitian terkait meneliti tentang pengaruh variabel Inflasi, Harga Minyak, dan <i>Dow Jones Industrial Average</i>. Sedangkan pada penelitian sekarang meneliti tentang pengaruh variabel: Harga komoditas Energi Global Inflasi, dan Suku Bunga.</p>
6	<p>Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Data Per Bulan 2011-2020)</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda X1 : Harga Minyak X2 : Inflasi X3 : Suku Bunga Y : IHSG</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang IHSG.</p>	<p>Pada penelitian terkait meneliti tentang pengaruh variabel Harga Minyak, Inflasi, dan Suku Bunga. Sedangkan pada penelitian</p>

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian dan Peneliti	Metode dan Variabel Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Risnawati Wulan Nadia Nurpadilah Riko Pebrian Tahun 2023			sekarang meneliti tentang pengaruh variable: Harga Komoditas Energi Global, Inflasi dan Suku Bunga
7	Pengaruh Harga minyak, Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Saham Sektoral <i>IDXEnergy</i> Fajar Novianto R.A. Sista Paramita Tahun 2023	Analisis Regresi Linear Berganda X1 : Harga Minyak X2 : Inflasi X3 : Suku Bunga X4 : Kurs Y : Indeks Saham Sektoral <i>IDXEnergy</i>	Sama-sama meneliti tentang IHSG.	Pada penelitian terkait meneliti tentang pengaruh variabel Harga Minyak, Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Kurs. Sedangkan pada penelitian sekarang meneliti tentang pengaruh variable: Harga Komoditas Energi Global, Inflasi dan Suku Bunga

Sumber: Data diolah (2024).

2.7 Keterkaitan Antar Variabel

2.7.1 Pengaruh Harga Komoditas Energi Global Terhadap IHSG

Harga Komoditas Energi Global dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan karena perubahan tersebut dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan energi dan industri terkait. Selain itu, fluktuasi harga energi juga dapat mempengaruhi biaya produksi dan keuntungan perusahaan di berbagai sektor ekonomi. Harga komoditas energi global dapat mempengaruhi IHSG terutama jika ada keterkaitan yang signifikan antara pergerakan harga energi dan kesehatan ekonomi global. Kenaikan harga energi dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan, mempengaruhi laba, dan akhirnya mempengaruhi nilai saham. Penelitian yang dilakukan oleh Sarifudin, et al., (2021) yang menunjukkan bahwa harga komoditas memiliki hubungan positif terhadap IHSG. Kemudian variabel tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu, et al., (2023) yang menunjukkan bahwa harga komoditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Semakin tinggi harga komoditas yang dijual maka semakin tinggi *earning* yang didapatkan. Hal ini tentu akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut dan jika pergerakan yang ada terjadi serentak maka akan memberikan pengaruh positif pada pergerakan IHSG. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan, et al., (2023) yang menunjukkan bahwa harga komoditas minyak mentah dunia mempengaruhi IHSG secara negatif. Begitupula hasil

dari penelitian yang dilakukan oleh Novianto & Paramita (2023) yang menunjukkan bahwa secara parsial harga komoditas minyak dunia tidak berpengaruh secara signifikan.

2.7.2 Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Inflasi dapat memiliki dampak yang beragam pada IHSG. Secara umum, tingkat inflasi yang tinggi cenderung memiliki dampak terhadap IHSG karena dapat menyerap daya beli masyarakat dan merosotnya profitabilitas perusahaan. Namun, pada keadaan ekonomi tertentu, jika inflasi diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat, IHSG dapat tetap bertahan atau bahkan naik karena pertumbuhan perusahaan. Menurut Tendelilin (2010) sinyal negatif menggambarkan peningkatan inflasi secara relatif, bagi investor pasar modal merupakan pernyataan teori analisis fundamental karena akan meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sutandi, et al., (2021) menunjukkan bahwa secara simultan inflasi berpengaruh dan memiliki hubungan terhadap IHSG. Hubungan kedua variabel tersebut juga didukung oleh penelitian oleh Alyian, et al., (2019) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang kuat terhadap IHSG. Hubungan yang sama juga ditunjukkan dari penelitian Saputro & Gustyana (2021) yang menunjukkan bahwa inflasi secara simultan berpengaruh terhadap IHSG. Hubungan inflasi dengan IHSG juga ditunjukkan dari hasil penelitian Rahayu, et al., (2023) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hubungan yang sama juga

ditunjukkan pada penelitian Novianto dan Paramita (2023) yang menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

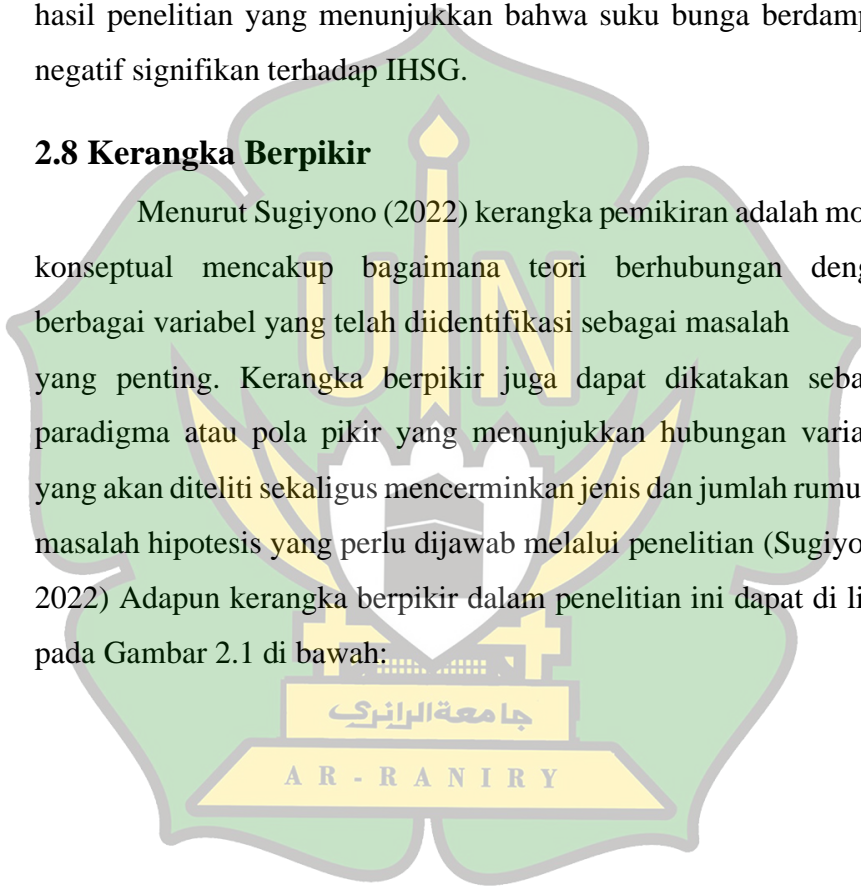
2.7.3 Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG

Menurut Alvian, et al., (2019) ada hubungan yang positif antara harga saham dan tingkat investasi dengan suku bunga. Hubungan yang sama juga ditunjukkan pada penelitian Wulan, et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dapat mempengaruhi IHSG secara positif, artinya kenaikan tingkat suku bunga akan diikuti oleh kenaikan IHSG. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Sarifudin, et al., (2021) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap IHSG. Dalam konteks ini, semakin tinggi suku bunga, semakin kuat keinginan para investor untuk melakukan investasi. Ketika suku bunga tinggi, peluang untuk mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi dari instrumen keuangan yang lebih aman, seperti obligasi atau simpanan deposito, akan lebih besar tingkat suku bunga merupakan faktor penting yang mempengaruhi permintaan dan penawaran harga saham serta menjadi alternatif investasi bagi para investor. Ketika suku bunga rendah, investor cenderung mencari alternatif investasi yang memberikan imbal hasil lebih tinggi, seperti saham. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputro dan Gustyana (2021) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Hasil yang sama

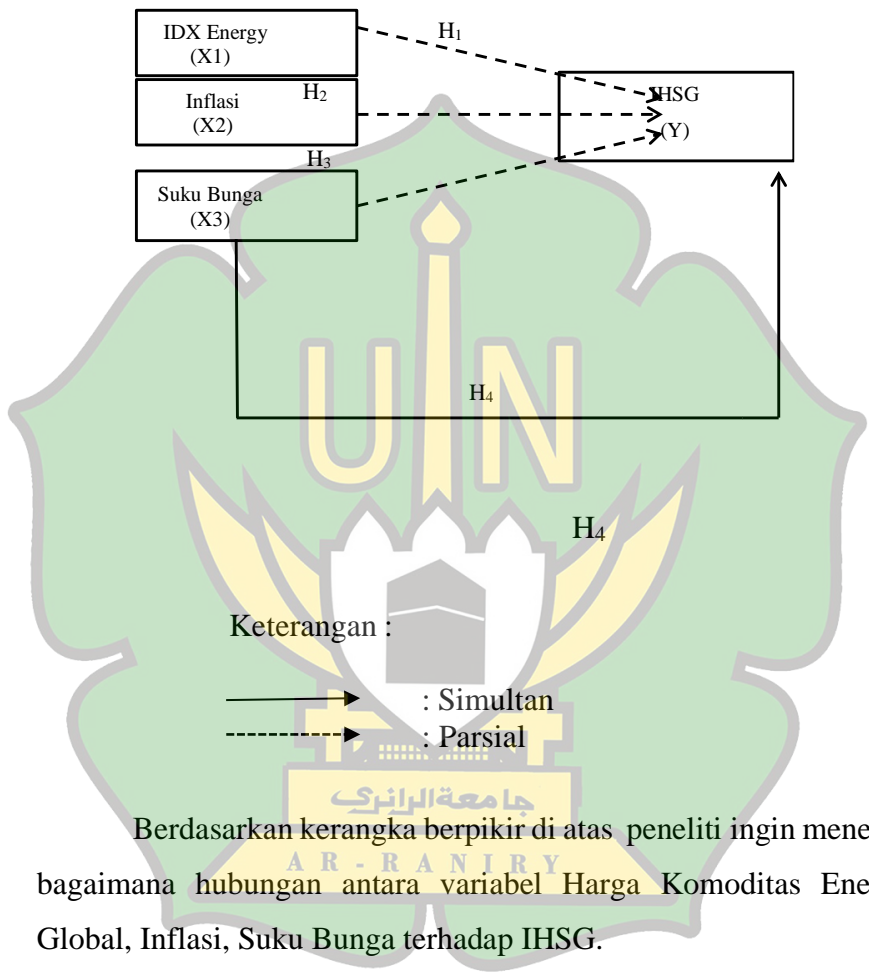
juga ditunjukkan pada penelitian Sutandi, et al., (2021) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG. Penelitian lainnya juga didukung oleh penelitian Novianto & Paramita (2023) hasil penelitian yang menunjukkan bahwa suku bunga berdampak negatif signifikan terhadap IHSG.

2.8 Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2022) kerangka pemikiran adalah model konseptual mencakup bagaimana teori berhubungan dengan berbagai variabel yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir juga dapat dikatakan sebagai paradigma atau pola pikir yang menunjukkan hubungan variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah hipotesis yang perlu dijawab melalui penelitian (Sugiyono, 2022) Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat di lihat pada Gambar 2.1 di bawah:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran



2.8 Hipotesis

Secara sederhana hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan singkat permasalahan yang diteliti. Hipotesis adalah Solusi jangka pendek terhadap suatu permasalahan yang masih

bersifat dugaan karena kebenarannya perlu dibuktikan. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari sampel penelitian, hipotesis harus diuji dan dibuktikan kebenarannya (Sugiyono, 2022).

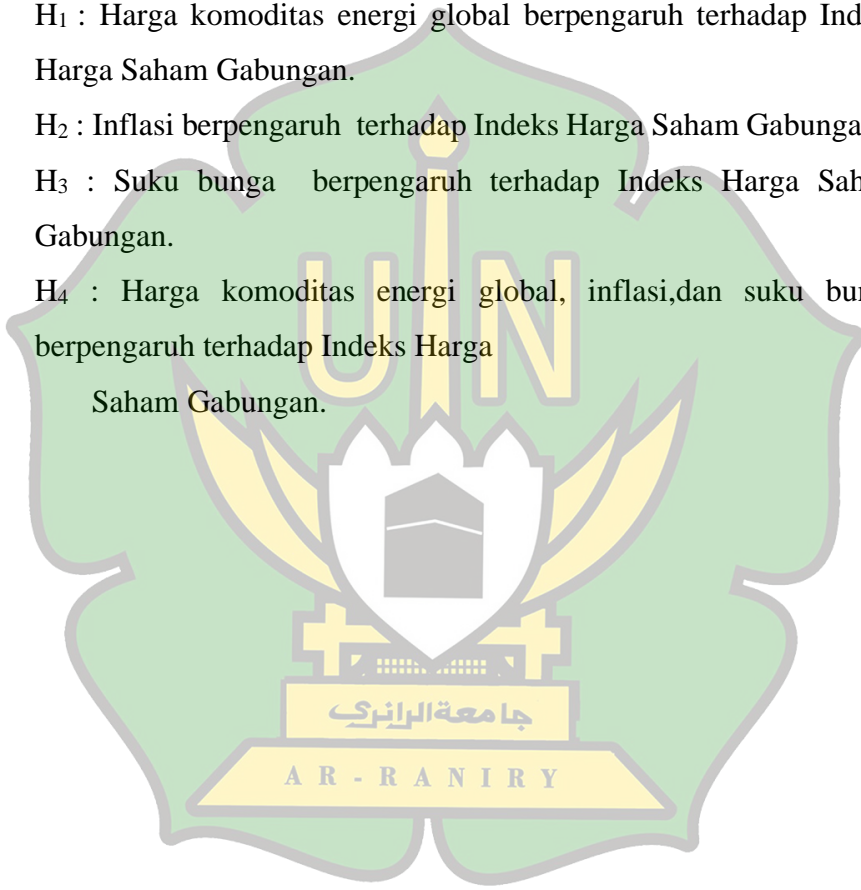
Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Harga komoditas energi global berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₂ : Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₃ : Suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

H₄ : Harga komoditas energi global, inflasi, dan suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2022) diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif.

Sugiyono (2022) menjelaskan pendekatan kuantitatif ialah metode yang berlandaskan data konkrit dan diterapkan dalam melakukan penelitian sampel dan populasi. Data penelitiannya berbentuk angka yang dapat dihitung dengan analisis statistik untuk alat uji perhitungan yang bertujuan dalam melakukan pengujian hipotesisnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi data time series dari bulan ke bulan selama periode 2019-2024.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2022). Populasi di dalam penelitian ini adalah informasi variabel moneter negara, yaitu informasi spesifik mengenai harga komoditas energi global, inflasi, suku bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel terikat.

3.2.2 Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2022) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Kesimpulan yang diambil dari sampel tersebut yang akan diberlakukan untuk populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan tujuan untuk membuat inferensi atau generalisasi tentang populasi secara keseluruhan berdasarkan karakteristik yang diamati pada sampel. Dalam tinjauan ini, contoh yang diambil adalah informasi atau data dari bulan ke bulan dari setiap variabelnya, khususnya variabel harga komoditas energi global, inflasi, suku bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari Januari 2019 sampai dengan Desember 2024. Alasan pengambilan data dari tahun 2019-2024 adalah karena rentang waktu tersebut dianggap mencakup kondisi ekonomi yang dinamis, maksudnya adalah pra-pandemi (2019), pandemi (2020-2022), dan pasca pandemi (2024), contohnya seperti harga komoditas yang melonjak (gas, batubara) dikarenakan isu kelangkaan atau rantai pasokan (*supply chain*) yang menyebabkan semua negara menutup perbatasan ekspor-impor, contoh lainnya yaitu perang (Ukraina & Rusia).

3.3 Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dari berbagai website.

1. Data Indeks Harga Saham Gabungan diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Tradingviews.com melalui website

resminya. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data bulanan mulai Januari 2019 sampai Desember 2024.

2. Data harga komoditas energi global diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Tradingviews.com melalui website resminya. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data bulanan mulai Januari 2019 sampai Desember 2024.
3. Data bulanan inflasi diperoleh dari data yang dipublikasikan melalui website resmi Tradingeconomics.com/Indonesia/Inflation. data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan mulai Januari 2019 sampai Desember 2024.
4. Data suku bunga diperoleh dari data yang dipublikasikan melalui website resmi Tradingeconomics.com/Indonesia/InterestRate. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data bulanan mulai Januari 2019 sampai Desember 2024.

3.4 Operasional dan Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2021).

3.4.1 Variabel Bebas

Variabel bebas menurut Sugiyono (2021) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab

perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas adalah faktor yang dapat diubah oleh peneliti untuk mengamati efeknya terhadap variabel lain (variabel terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Harga Komoditas Energi Global, Inflasi, dan Suku Bunga.

3.4.2 Variabel Terikat

Variabel terikat menurut Sugiyono (2021) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat adalah hasil atau respons dari perubahan yang dilakukan pada variabel bebas dalam suatu eksperimen atau penelitian. Variabel terikat didalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Table 3.1
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y)	Indeks yang mengukur kinerja harga seluruh saham yang tercatat di papan utama dan papan pengembangan Bursa Efek Indonesia (BEI, 2010).	IDX Composite	Rasio
2	Harga Komoditas	Harga yang diberikan pada sumber energi yang	CRB Commodity Index	Rasio

	Energi Global (X_1)	diperdagangkan di pasar internasional (Statista.com, 2023).	(Energy)	
3	Inflasi (X_2)	Kenaikan harga-harga secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Tandelilin, 2010).	Indeks Harga Konsumen	Rasio
4	Suku Bunga (X_3)	Bunga yang ditetapkan Bank Indonesia dan dijadikan sebagai standar tingkat bunga bagi bank (Bank Indonesia, 2023).	Tingkat Suku Bunga	Rasio

Sumber: Data diolah (2024)

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses pengelolaan data yang telah dikumpulkan menggunakan teknik statistik. Dalam analisis data, data diolah menggunakan program statistik untuk menghasilkan informasi yang berguna dan membuktikan hubungan antara variabel penelitian. Untuk uji hubungan dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, sebelum melakukan analisis regresi linear berganda diperlukan uji asumsi klasik.

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi dasar, sehingga dapat menghasilkan estimasi yang akurat. Jika asumsi-asumsi tersebut tidak terpenuhi, maka kesimpulan yang diambil dari model regresi dapat menjadi bias dan tidak akurat.

Oleh karena itu, sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data yang digunakan melalui asumsi dasar tersebut. Jika terdapat masalah dengan asumsi dasar, maka perlu dilakukan beberapa teknik atau transformasi data untuk memperbaiki masalah tersebut sebelum melanjutkan analisis regresi.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variable residual berdistribusi secara normal dalam suatu model regresi. Model regresi yang baik mempunyai variabel residual yang berdistribusi secara normal.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One Kolmogorov-Smirnov* dengan pendekatan Monte Carlo. Menurut Ghozali (2021), hipotesis uji normalitas *One Kolmogorov-Smirnov*, sebagai berikut:

- 1) Jika signifikan hasil perhitungan data (Sig) $>$ 5% artinya berdistribusi normal.
- 2) Jika signifikan hasil perhitungan data (Sig) $<$ 5% artinya berdistribusi tidak normal.

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2021) uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak mempunyai korelasi antara variabel independen. Dasar pengambilan keputusan uji multikolinearitas sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ dan nilai *variance inflation factor* (VIF) ≥ 10 , artinya terjadi multikolinearitas.
- 2) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *variance inflation factor* (VIF) > 10 , artinya tidak terjadi multikolinearitas.

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan Menurut Ghozali (2021) uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau mengalami homoskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Spearman. Dasar pengambilan keputusan atas uji heteroskedastisitas sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terjadi hereroskedastitas.
- 2) Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka tidak terjadi hereroskedastitas.

3.5.1.4. Uji Autokolerasi

Autokolerasi adalah satuan keadaan di mana terdapat hubungan antara nilai-nilai yang berurutan dari suatu variabel dalam rentang waktu tertentu. Dalam konteks analisis regresi, yang mengindikasikan adanya ketergantungan antar observasi. Autokolerasi dapat menghasilkan estimasi koefisien yang tidak efisien dan tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan pengujian dan pengendalian autokolerasi pada data sebelum dilakukan analisis regresi (Gujarati, 2006). Autokolerasi dapat menyebabkan terjadinya bias pada estimasi parameter dan variannya menjadi tidak efisien. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan dan interpretasi hasil regresi. Selain itu, autokolerasi juga dapat mengurangi tingkat signifikansi dari uji hipotesis yang dilakukan pada model regresi. Oleh karena itu, penting untuk mendeteksi dan mengatasi autokolerasi dalam analisis regresi.

Menurut Ghozali (2021) uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam suatu model regresi linear. Model regresi linear yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian menggunakan uji Durbin Watson.

Nilai uji *Durbin Watson* yang diperoleh dari analisis dapat dibandingkan dengan nilai *Durbin Watson* pada tabel untuk melihat apakah terdapat autokolerasi dalam tabel model regresi. Menurut Wibowo (2012) untuk mendeteksi adanya autokolerasi atau tidak

dapat dilihat dengan menggunakan metode *Durbin Watson*, dengan aturan sebagai berikut:

- a. $DW < dL$ tolak H_0 (terjadi autokolerasi positif)
- b. $DW > (4-dL)$ tolak H_0 (tidak autokolerasi negatif)
- c. $dU < DW < (4-dU)$ diterima H_0 (tidak terdapat autokolerasi)
- d. $dL < DW < dU$ atau $(d-dU < DW < (4-dL))$ tidak dapat disimpulkan

3.5.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Ghozali (2021) analisis regresi linear berganda adalah suatu metode statistik untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap suatu variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk memutuskan pengaruh beberapa variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara terpisah. Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + e \quad (3.1)$$

Dimana :

- Y = Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- A = Harga tetap
- B = Koefisien variabel x_1 dan x_2
- X^1 = Faktor bebas (Harga Komoditas Energi Global)
- X^2 = Faktor bebas (Inflasi)
- X^3 = Faktor bebas (Suku Bunga)
- E = Kesalahan standar

3.5.3 Pengujian Hipotesis

3.5.3.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel penjelas atau variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021). Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 0,05$ (5%). Langkah-langkah uji statistic t sebagai berikut:

Mengambil keputusan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Sig $< 0,05$, berarti suatu variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai Sig $> 0,05$, berarti suatu variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen

Hipotesis yang telah diajukan dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh harga komoditas energi global terhadap IHSG
 $H_0^1 = \beta_1 < 0$, Artinya terdapat pengaruh antara harga komoditas energi global terhadap IHSG
 $H_a^1 = \beta_1 \geq 0$, Artinya tidak terdapat pengaruh antara harga komoditas energi global terhadap IHSG.
- 2) Pengaruh inflasi terhadap IHSG
 $H_0^2 = \beta_2 < 0$, Artinya terdapat pengaruh antara inflasi terhadap IHSG.
 $H_a^2 = \beta_2 \geq 0$, Artinya tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap IHSG.
- 3) Pengaruh suku bunga terhadap IHSG

$H_0^3 = \beta_3 < 0$, Artinya terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap IHSG.

$H_a^3 = \beta_3 \geq 0$, Artinya tidak terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap IHSG.

3.5.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat apakah faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021). Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah harga komoditas energi global, inflasi, dan suku bunga berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis H_{04}

Tidak terdapat pengaruh antara harga komoditas energi global, inflasi, dan suku bunga secara simultan terhadap IHSG.

Hipotesis H_{a4}

Terdapat pengaruh antara harga komoditas energi global, inflasi, dan suku bunga secara simultan terhadap IHSG.

Untuk melihat H_{04} diterima ataupun ditolak dapat dilakukan dengan dua cara:

- Jika taraf signifikansi hasil perhitungan ($\text{Sig} > 0,05$ (5%) maka H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak.
- Jika taraf signifikansi hasil perhitungan ($\text{Sig} < 0,05$ (5%) maka H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima.

3.5.3.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara 1% sampai dengan 100%. Semakin besar R^2 semakin baik modelnya. Namun, model koefisien determinasi memiliki kelemahan yakni bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan nilai adjusted R^2 untuk mengevaluasi model regresi yang mana yang dianggap terbaik.

R^2 juga dapat diinterpretasikan sebagai tingkat kecocokan antara data yang diamati dengan model regresi. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik kecocokan antara data dan model regresi. Namun, R^2 sebaiknya tidak dijadikan satu-satunya ukuran untuk mengevaluasi kualitas model regresi, karena terdapat beberapa faktor lain yang perlu dipertimbangkan seperti validitas asumsi dasar model regresi dan signifikansi statistik koefisien regresi.

- a) Nilai koefisien determinasi mendekati 1, artinya variabel bebas (independen) dapat menjelaskan variabel terikat (dependent).
- b) Nilai koefisien determinasi mendekati 0, maka variabel bebas (independen) hanya sedikit menjelaskan variabel terikat (dependen).

Nilai R^2 menunjukkan seberapa baik variabel independen menjelaskan variasi dalam variabel dependen, tetapi tidak secara

langsung menunjukkan signifikansi statistik dari hubungan tersebut. Untuk mengetahui signifikansi statistik dari hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, perlu dilakukan uji signifikansi seperti uji t atau uji F.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Variabel Penelitian

4.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan

IHSG merupakan indikator yang memperlihatkan pergerakan harga saham, indikator ini meliputi harga seluruh saham biasa ataupun preferen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin meningkatnya IHSG tersebut maka akan menunjukkan bahwa saham-saham perusahaan yang diperjualbelikan di BEI mempunyai probabilitas yang baik, sehingga dana yang ditanamkan di pasar modal akan memberi gambaran yang menjanjikan bagi investor. Berdasarkan data yang diambil dari pergerakan IHSG di tradingviews.com untuk periode tahun 2020-2023 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**Grafik 4.1
Pergerakan IHSG 2019-2024**



Sumber: Tradingview.com, (2024)

Grafik 4.1 menunjukkan bahwa IHSG selama rentang waktu 2020-2023 mengalami pergerakan yang fluktuatif. Secara keseluruhan, 2019 menjadi tahun yang positif bagi IHSG, dengan kinerja yang solid dan mencerminkan optimisme pasar terhadap prospek ekonomi Indonesia di tengah tantangan global. Pada tahun 2020, IHSG ditutup dengan level Rp 5.979,07 atau mengalami penurunan sebesar 0,95% dari tahun sebelumnya. Berbeda dengan akhir tahun 2021, IHSG menunjukkan kinerja positif dengan kenaikan 10,08% yang mencapai Rp 6.581,5. Pada penutupan perdagangan IHSG 2022 yang lalu, IHSG naik mencapai level Rp 6.850,52 atau meningkat sebesar 4,09% dibanding dengan tahun sebelumnya. IHSG menutup 2023 dengan performa tahunan yang baik, tercatat kinerjanya sepanjang tahun 2023 menguat sebesar 6,61% di angka Rp 7.272,79. IHSG pada perdagangan 18 Desember 2024 ditutup di level 7.107, turun 0,7 persen dibandingkan perdagangan hari sebelumnya dan turun 2,27 persen dari posisi di awal tahun 2024. Penurunan ini disebabkan penarikan dana oleh investor asing dalam seminggu terakhir yang mencapai nilai penjualan bersih atau *net sell* sebesar Rp 5,3 triliun. Saham-saham perbankan, seperti PT Bank Sentral Asia Tbk (BBCA), PT Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk (BBRI), dan PT Bank Negara Indonesia Persero Tbk (BBNI), pada penutupan perdagangan Selasa (17/12/2024) menjadi saham dengan nilai *net sell* tertinggi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan IHSG yang fluktuatif dalam pasar modal Indonesia, mulai dari

fundamental perusahaan, persepsi pelaku pasar, kebijakan pemerintah, sampai dengan indikator makroekonomi yang berupa komoditas energi, inflasi, suku bunga, dan masih banyak lagi.

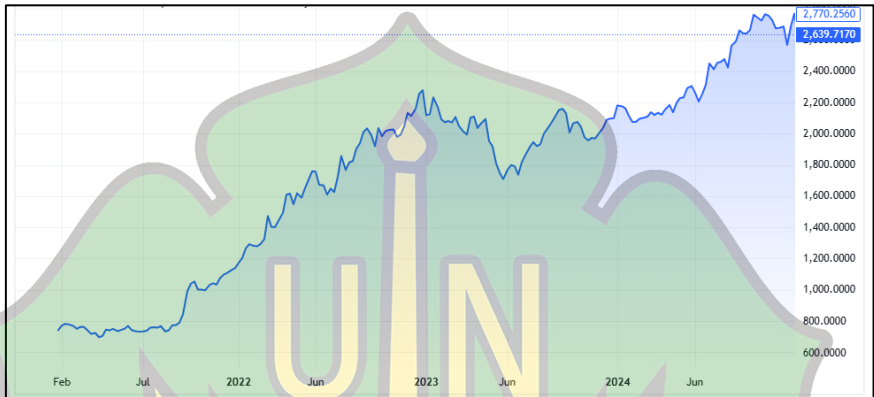
Menurut Hamid (2009), pergerakan harga saham ialah sesuatu yang bersifat antusias, dimana pergerakannya dipengaruhi oleh banyak faktor internal ataupun eksternal. Kemahiran dalam menentukan waktu yang tepat, baik dalam hal membeli ataupun menjual saham pastinya sangat berdampak terhadap profit yang akan didapatkan oleh investor. Ketentuan dasar dari transaksi perdagangan yang menghasilkan banyak profit adalah membeli disaat harga yang rendah dan menjual disaat harga melonjak tinggi (*buy low and sell high*). Karena banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, maka tentu akan sulit untuk memprediksi apakah harga saham saat ini rendah atau tinggi.

4.1.2 Harga Komoditas Energi Global

Komoditas energi merupakan perolehan energi dalam bumi yang menghasilkan produk berupa sumber energi atau bahan bakar yang dapat diperdagangkan. Komoditas energi merupakan produk yang banyak diperjual belikan, nilainya yang bersifat fluktuasi dan tentunya akan berdampak terhadap stabilitas sistem keuangan global (Luo & Ji, 2018). Harga komoditas Energi dapat diperoleh dari berbagai macam sumber daya alam, seperti minyak, gas dan batu alam. Naik dan turunnya harga komoditas energi ini juga dapat mempengaruhi kondisi pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan data yang diambil dari pergerakan IDX Energy di tradingviews.com

untuk periode tahun 2020-2023 dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Grafik 4.2
Pergerakan IDXEnergy 2019-2024



Sumber : Tradingviews.com (2024)

Grafik 4.2 pada tahun 2019-2020 secara keseluruhan harga energi global mengalami fluktuasi yang mempengaruhi kinerja saham-saham energi yang terdaftar di BEI, namun sektor energi Indonesia tetap berusaha beradaptasi dengan kondisi pasar global, sektor energi menghadapi banyak tekanan, yang disebabkan oleh pandemi covid-19 yang menyebabkan harga minyak menurun, sehingga banyak negara yang melakukan pembatasan guna untuk menahan penyebaran virus. Sepanjang tahun 2021-2022 sektor energi terlihat mulai membantu pergerakan IHSG, komoditas ini naik sebesar 45,56% pada tahun 2021 khususnya pada sektor batubara dan harga minyak jadi juara. Sementara itu di tahun 2022 khususnya pada sektor gas alam mencapai 27,7% yang

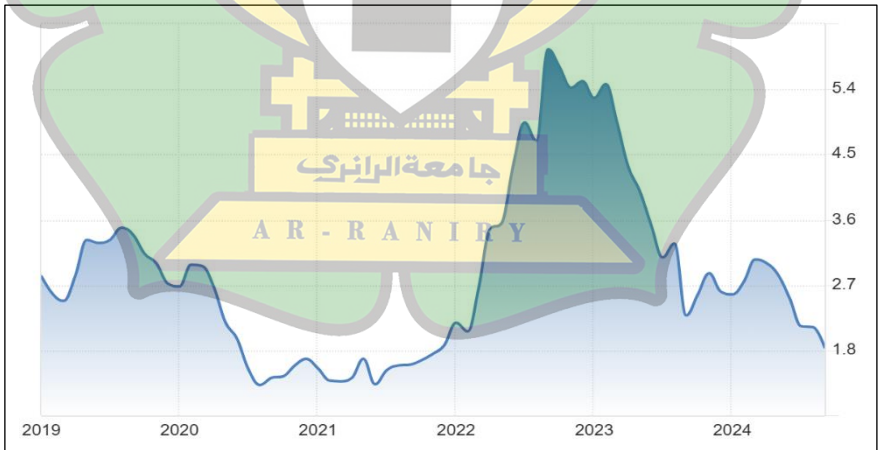
diperkirakan dapat menyentuh 6,265 US Dollar. Berbeda dengan penutupan tahun 2023 komoditas energi sama-sama melemah, yang disebabkan oleh faktor kenaikan suku bunga acuan yang agresif dari bank sentral di dunia, kenaikan suku bunga tersebut dengan tujuan untuk meredakan tingginya inflasi (Kontan, 2023). Pada tahun 2024, Permintaan energi global akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan ekonomi. Selain itu, Indonesia saat ini berada dalam fase transisi menuju penggunaan energi ramah lingkungan dan telah menetapkan target *Net Zero Emission* (NZE) pada tahun 2060. Oleh karena itu, porsi energi “bersih” dalam bauran energi negara akan terus meningkat.

Dengan demikian, pertumbuhan indeks yang meningkat khususnya di sektor energi dapat membuat minat investor yang besar akan saham-saham disektor energi, karna sektor energi dinilai sebagai pilihan untuk berinvestasi dengan hasil yang menguntungkan. Para investor di pasar modal juga beranggapan bahwasanya dengan naiknya permintaan pada sektor energi secara global maka itu adalah salah satu petanda yang baik dalam pemulihan ekonomi global setelah terjadinya krisis. Namun sebaliknya jika terdapatnya penurunan akan permintaan energi secara global maka akan memperlihatkan lemahnya pemulihan ekonomi global. Maka dapat disimpulkan, apabila harga komoditas energi ini meningkat, maka dapat membuat kinerja perusahaan-perusahaan membaik dan meningkat probabilitasnya, dan otomatis indeks harga sahamnya juga akan ikut meningkat.

4.1.3 Inflasi

Inflasi ialah kecenderungan dari harga-harga yang meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan terhadap barang yang lain di suatu wilayah pada periode waktu tertentu. Inflasi merupakan suatu masalah bagi ekonomi makro, jika pemerintah tidak segera menangani masalah inflasi maka akan menyebabkan ketidakstabilan suatu perekonomian yang akhirnya akan memperburuk kinerja perekonomian suatu negara. Berdasarkan data yang diperoleh, perkembangan inflasi selama periode 2020-2023 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Grafik 4.3
Pergerakan Inflasi Indonesia 2019-2024



Sumber: Tradingeconomic. (2024)

Grafik 4.3 menunjukkan bahwa Pada tahun 2019, tingkat inflasi di Indonesia tercatat berada pada level yang relatif rendah dan

terkendali, mencapai 2,72% (year-on-year) pada Desember 2019. Angka ini berada dalam kisaran target inflasi yang ditetapkan oleh BI untuk tahun tersebut, yaitu **3,5%**. Pada tahun 2020-2021 inflasi tercatat rendah yang dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas seperti cabe merah, telur ayam ras, cabai rawit, hingga tarif angkutan udara (CNBC, 2021). Kemudian pada tahun 2022 inflasi sudah mulai tinggi disebabkan oleh konflik geopolitik. Di sisi lain, sepanjang tahun 2022, bahwa kelangkaan minyak goreng juga menjadi pemicu inflasi saat ini. Pencapaian inflasi Indonesia tahun 2023 terjaga stabil dan terkendali pada rentang target sasaran 3%. Pencapaian inflasi 2023 tersebut tercatat sebesar 2,61 % atau menurun dibandingkan realisasi 2022, yakni sebesar 5,51%. Sepanjang tahun 2023, pemerintah terus berupaya menjaga ketersediaan pasokan pangan dan menjaga keterjangkauan harga. Pergerakan inflasi di Indonesia tahun 2024 cenderung terkendali dengan tren menurun. Pada Januari 2024, inflasi tercatat sebesar 2,57% secara tahunan, kemudian meningkat menjadi 3,05% pada Maret. Setelah itu, inflasi menunjukkan penurunan secara konsisten, menjadi 1,84% pada September.

Tingkat inflasi yang mengalami fluktuasi ini akibat dari dampak internal dan eksternal yang terjadi di suatu negara. kestabilan inflasi sangat mendukung dalam pembangunan ekonomi dan hal ini sedikit banyak dapat mempengaruhi tingkat investasi di pasar modal dalam negeri.

4.2.4 Suku Bunga

Bank Indonesia mendefinisikan bahwa BI Rate (suku bunga acuan) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan suku bunga apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan suku bunga apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Adapun data pergerakan suku bunga atau *BI7- Day Reverse Repo Rate* selama periode 2020-2023 sebagai berikut :

Grafik 4.4
Pergerakan Suku Bunga Tahun 2019-2024



Sumber: Tradingeconomic. (2024)

Pada akhir tahun 2019, suku bunga acuan Bank Indonesia mencapai 5,1%¹. Penurunan suku bunga ini memiliki dampak positif pada perekonomian Indonesia, termasuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menstabilkan nilai rupiah. Bank Indonesia memutuskan untuk menurunkan Suku bunga acuan pada tahun 2020-2021, keputusan penurunan suku bunga acuan pada bulan ini mempertimbangkan kondisi ekonomi dan keuangan global dan nasional. Namun sepanjang tahun 2022-2023 BI memutuskan untuk menaikkan suku bunga menjadi 6%, kenaikan ini di luar ekspektasi pasar dan didorong perubahan market global yang sangat cepat. Beberapa Bank sentral juga secara mengejutkan menaikkan suku bunga tetapi banyak pula yang memilih bertahan atau bahkan memangkasnya. Kenaikan ini dilakukan untuk memperkuat kebijakan stabilitas nilai tukar rupiah. Suku bunga acuan Bank Indonesia pada tahun 2024 adalah sebesar 6,25%. Suku bunga ini dinaikkan untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah dari dampak memburuknya risiko global serta sebagai langkah pre-emptive dan forward looking untuk memastikan inflasi tetap dalam sasaran 2,5% pada 2024 dan 2025.

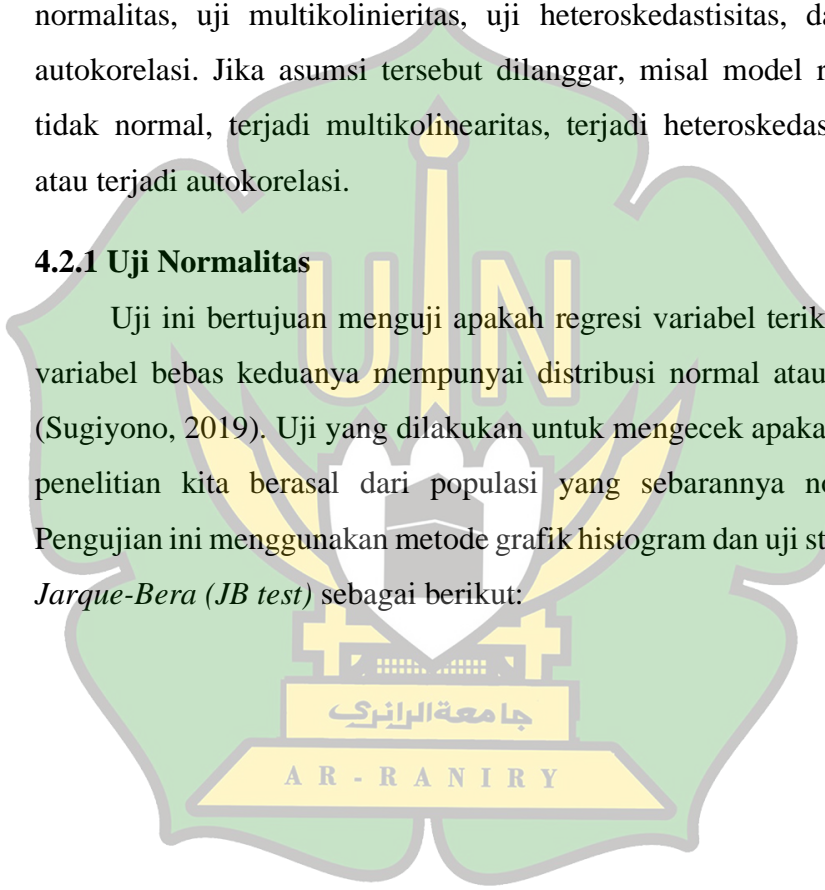
Penurunan dan kenaikan suku bunga ini, selanjutnya akan berdampak pada keinginan investor untuk berinvestasi, misalnya pada surat berharga, di mana harga dapat naik atau turun tergantung pada tingkat bunga (bila tingkat bunga naik maka surat berharga turun dan sebaliknya), sehingga ada kemungkinan pemegang surat berharga akan menderita *capital loss* atau *capital gain*.

4.2 Uji Asumsi Klasik

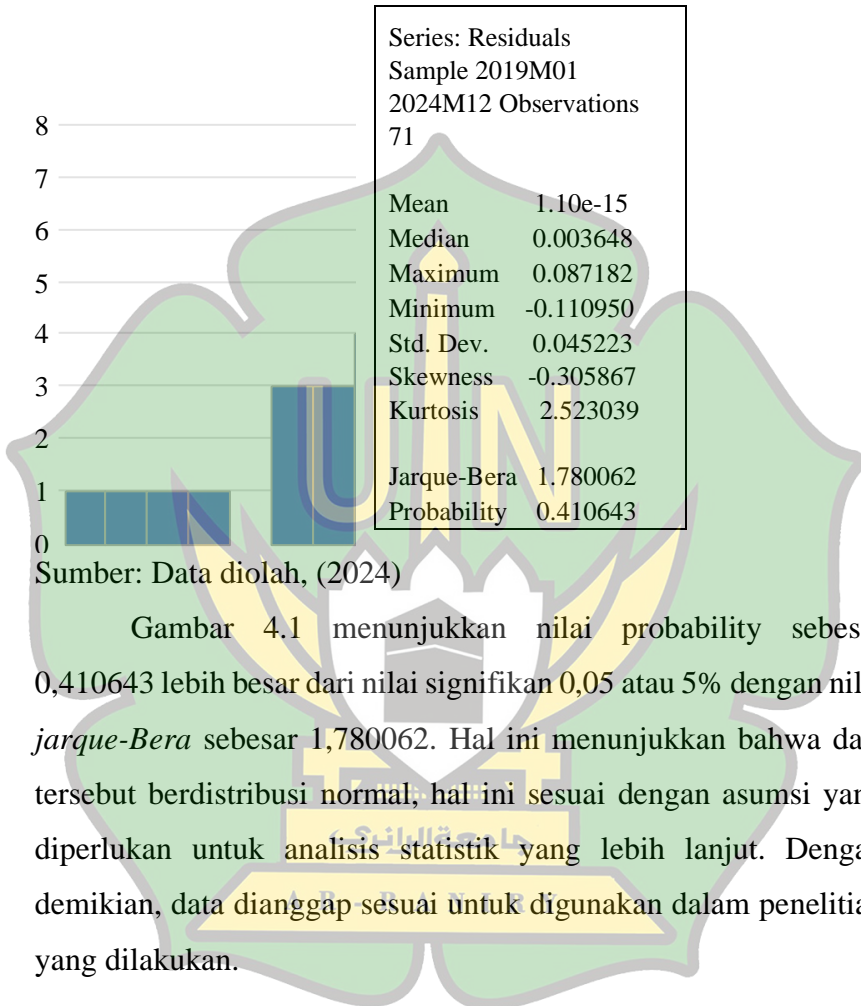
Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square*. Uji asumsi klasik ini antara lain: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Jika asumsi tersebut dilanggar, misal model regresi tidak normal, terjadi multikolinearitas, terjadi heteroskedastisitas atau terjadi autokorelasi.

4.2.1 Uji Normalitas

Uji ini bertujuan menguji apakah regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2019). Uji yang dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian kita berasal dari populasi yang sebarannya normal. Pengujian ini menggunakan metode grafik histogram dan uji statistik *Jarque-Bera (JB test)* sebagai berikut:



Gambar 4.1
Uji Normalitas



Sumber: Data diolah, (2024)

Gambar 4.1 menunjukkan nilai probability sebesar 0,410643 lebih besar dari nilai signifikan 0,05 atau 5% dengan nilai *jarque-Bera* sebesar 1,780062. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal, hal ini sesuai dengan asumsi yang diperlukan untuk analisis statistik yang lebih lanjut. Dengan demikian, data dianggap sesuai untuk digunakan dalam penelitian yang dilakukan.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan kolerasi antara variabel independen dalam model regresi. Adapun cara untuk mengetahui bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas adalah dengan melihat nilai VIF (*variance*

inflating factor). Jika nilai VIF < dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa data bebas dari gejala multikolinieritas. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4.1
Uji Multikolinieritas

Variance Inflation

Factors

Date: 01/19/25

Time: 22:47

Sample:

2019M01 2024M12

Included

observations: 72

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.018011	406.9450	NA
LOG(CRB)	0.000671	461.1885	1.199355
INFLASI	3.54005	7.521020	1.175580
SUKUBUNGA	4.48005	25.53822	1.141702

Sumber: Data diolah, (2024)

Tabel 4.1 diketahui bahwa nilai VIF atau *Variance Inflation Factors* pada variabel X menunjukkan angka yang lebih kecil dari 10, yaitu $CRB-X_1 = 1.199355$, $INFLASI-X_2 = 1.175580$, dan $SUKUBUNGA-X_3 = 1,141702$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi pada penelitian ini.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik yaitu terjadi homoskedastisitas dalam model atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Uji Glesjer. Pada Uji Glesjer dilihat dengan menentukan nilai absolute residual dengan ketentuan nilai signifikan $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Berikut tabel 4.2 adalah hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.2
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.626797	Prob.
F(3,67)	0.6002	
Obs*R-squared	1.939108	Prob. Chi-
Square(3)	0.5851	
Scaled explained SS	2.264566	Prob. Chi-
		Square(3)
		0.5193

Sumber: Data diolah, (2024)

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat dijelaskan bahwa hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser yang menunjukkan nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,5851 yang lebih besar dari nilai signifikan yaitu ($0,5851 > 0,05$), dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini.

4.2.4 Uji Autokolerasi

Dalam pengujian ini mempunyai fungsi untuk mengetahui model regresi linier berganda ada kolerasi antar kesalahan pengganggu antar 1 periode dengan t-1 periode. Untuk pengujian dalam penelitian ini akan dilakukan dengan metode *Breusch-Godfrey* dimana teknik dalam menregres variabel residual digunakan autoregresife dengan simultan. Berikut uji autokolerasi:

Tabel 4.3
Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.249468	Prob. F(2,65)
		0.7800
Obs*R-squared	0.541489	Prob. Chi-
Square(2)		0.7628

Sumber: Data Diolah, (2024).

Hasil dari Uji Autokorelasi dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima karena hasil probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,7628 lebih besar dari *alpha* (0.05), atau dengan kata lain nilai koefisien regresi variabel independen, sehingga data dalam model regresi ini dapat dikatakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda bertujuan untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini variabel independen yaitu harga komoditas energi global, inflasi, dan suku bunga sedangkan variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Berikut hasil dari analisis regresi linear berganda dari variabel-variabel tersebut :

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: IHSG
Method: Least Squares
Date: 01/19/25 Time: 21:11
Sample: 2019M01 2024M12
Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.699536	0.134203	49.92075	0.0000
LOG(CRB)	0.359171	0.025912	13.86130	0.0000
INFLASI	0.002546	0.005951	0.427871	0.6701
SUKUBUNGA	0.017577	0.006692	2.626519	0.0107
R-squared	0.801173	Mean dependent var		8.770772
Adjusted R-squared	0.792271	S.D. dependent var		0.122992
S.E. of regression	0.056056	Akaike info criterion	-	2.870229
Sum squared resid	0.210535	Schwarz criterion	-	2.742754

Log likelihood	105.8931	Hannan-Quinn	-
	criter.		2.819537
F-statistic	89.99237	Durbin-Watson stat	
			0.618719
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah, (2024)

Berdasarkan Tabel 4.4, maka persamaan regresi linier berganda adalah:

$$\text{IHSG} = 6.699536 + 0,359171 \text{ CBR} + 0,002546 \text{ INFLASI} + 0,017577 \text{ SUKUBUNGA} + e$$

Berikut penjelasan mengenai hubungan antar variabel dependen dan variabel independen berdasarkan Tabel 4.4:

1. Hasil konstanta (a) yang didapat dari model regresi adalah sebesar 6.699536. Apabila nilai koefisien harga indeks komoditas energi global, inflasi, dan suku bunga adalah 0, maka nilai koefisien IHSG adalah sebesar 6.699536 dengan asumsi caturus paribus.
2. Nilai koefisien variabel CRB Commodity Index (energy) bernilai positif atau searah, dengan nilai koefisiennya sebesar 0,359171. Hal ini menunjukkan setiap peningkatan 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,359171 poin. Hal tersebut berbanding terbalik jika CRB Commodity Index (energy) mengalami penurunan sebesar 1% dengan asumsi variabel

independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0,359171.

3. Nilai koefisien variabel Inflasi bernilai positif atau searah, dengan nilai koefisiennya sebesar 0,002546. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,002546 poin. Hal tersebut berbanding terbalik jika inflasi mengalami penurunan sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0,002546.
4. Nilai koefisien variabel suku bunga bernilai positif atau searah, dengan nilai koefisiennya sebesar 0,017577. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami kenaikan sebesar 0,017577 poin. Hal tersebut berbanding terbalik jika inflasi mengalami penurunan sebesar 1% dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 0,017577.

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Uji t (Uji Parsial)

Uji t atau uji secara parsial bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh antara variabel independen yaitu harga komoditas energi global, inflasi, dan suku bunga terhadap variabel

dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam model regresi. Kriteria pengujian ini memiliki ketentuannya yaitu :

1. H_0 ditolak dan H_1 diterima, jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$.
2. H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Berdasarkan pada tabel 4.5 dalam model regresi diketahui besarnya pengaruh setiap antar variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut :

1. Diketahui nilai signifikansi pada variabel harga komoditas energi global (X_1) terhadap IHSG (Y) sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} adalah $13,8613$ dan t_{tabel} adalah $1,99346$ ($13,8613 > 1,9934$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_{01} diterima, yang artinya harga komoditas energi global berpengaruh terhadap IHSG.
2. Diketahui nilai signifikansi pada variabel inflasi (X_2) terhadap IHSG (Y) sebesar $0,6701 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} adalah $0,4278$ dan t_{tabel} adalah $1,9934$ ($0,4278 < 1,9934$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima dan H_{02} ditolak, yang artinya inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.
3. Diketahui nilai signifikansi pada variabel suku bunga (X_3) terhadap IHSG (Y) sebesar $0,0107 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} adalah $2,6265$ dan t_{tabel} adalah $1,9934$

(2,6265 > 1,9934), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak dan H_{03} diterima, yang artinya suku bunga pengaruh terhadap IHSG.

4.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji secara simultan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh secara keseluruhan pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen yang terdapat dalam penelitian ini. Hasil uji F atau F-hitung akan dibandingkan dengan nilai F-tabel menggunakan tingkat signifikan 0,05 dengan kriteria pengujian hipotesisnya sebagai berikut :

1. H_0 ditolak dan H_1 diterima, apabila nilai signifikansi < 0,05 atau $f_{hitung} > f_{tabel}$.
2. H_0 diterima dan H_1 ditolak, apabila nilai signifikansi > 0,05 atau $f_{hitung} < f_{tabel}$.

Berdasarkan pada tabel 4.5 dalam model regresi diketahui nilai f_{hitung} sebesar 92.0393 dan f_{tabel} sebesar 2,822 (dilihat pada f_{tabel}) yang diperoleh dari $df_1 = k - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $df_2 = n - k = 72 - 4 = 68$ (artinya k adalah jumlah variabel independen maupun variabel dependen dan n adalah jumlah sampel atau responden). Nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ ($89,99237 > 2,744$) dan nilai probabilitas f_{hitung} lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_{04} ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel harga komoditas energi global (X_1), inflasi (X_2) dan suku bunga (X_3) secara simultan

berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Y).

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar atau kecilnya nilai model persamaan regresi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan pada Tabel 4.4, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yakni sebesar 0,8011 artinya variabel independen di dalam model regresi ini dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 80,11% sedangkan sisanya sebesar 19,77% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti. Beberapa contoh faktor lain yang mempengaruhi IHSG berdasarkan penelitian sebelumnya antara lain nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan harga emas dunia, yang di ungkapkan di dalam penelitian (Suraya & Nurdiantoro, 2023), selanjutnya, pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) yang dijelaskan di dalam penelitian (Fathulloh & Agustina 2023), berikutnya, jumlah uang beredar & Indeks Dow Jones yang dipaparkan di dalam penelitian (Hilma Wardatunnisa, 2023), serta indeks Hang Seng dan indeks Nikkei 225 yang dijelaskan di dalam penelitian (Balqis Evsa Maryam, 2024) yang semua variabel ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap IHSG.

4.5 Hasil dan Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Harga Komoditas Energi Global Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil dari model regresi linear berganda pada tabel 4.4 diketahui bahwa harga komoditas energi global berpengaruh terhadap IHSG dengan nilai t_{hitung} sebesar 13,887 dan t_{tabel} sebesar 1,99346 ($13,8613 > 1,9934$), dengan nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Artinya, H_1 ditolak dan H_{01} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga komoditas energi global berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Hal ini dikarenakan saham energi dan tambang berkontribusi mendorong IHSG lantaran sektor energi masih menjadi indeks dengan performa paling bagus, dengan mengakumulasi kenaikan 21,25% secara *year to date*. *Head of Equity Research Kiwoom Sekuritas Indonesia Sukarno Alatas* melihat sektor energi dan saham tambang memiliki bobot yang cukup signifikan untuk memengaruhi gerak IHSG. Di sisi yang lain, laju saham energi dan tambang akan sensitif terhadap pergerakan harga komoditasnya (Kontan.co.id, 2024). Pada tahun 2022-2023 pergerakan komoditas energi salah satunya didorong oleh ketegangan seperti konflik Rusia-Ukraina memiliki dampak signifikan pada harga energi, terutama minyak dan gas.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firnanda & Budiasih (2023) terdapat hubungan positif antara risiko

saham dan volume perdagangan saham sektor energi pada periode Delta dimana peningkatan atau penurunan volume perdagangan saham, diikuti oleh peningkatan atau penurunan risiko saham sektor energi. Kemudian variabel tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, et. al., (2023), yang menunjukkan bahwa harga komoditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Semakin tinggi harga komoditas yang dijual maka semakin tinggi *earning* yang didapatkan.

4.5.2 Pengaruh Inflasi Terhadap IHSG

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam model regresi pada tabel 4.5 hasil yang diperoleh adalah nilai t_{hitung} pada variabel inflasi (X_2) sebesar 0,4278 dan t_{tabel} sebesar 1,99346 sehingga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,4278 < 1,99346$) dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,4278 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{02} diterima dan H_2 ditolak maka variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks IHSG.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap IHSG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2024. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa teori yang mengatakan bahwa inflasi berdampak negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terbukti berdasarkan data yang diamati pada periode penelitian. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputro & Gustyna (2021) dan Wibowo, et al., (2021), yang menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh

terhadap IHSG, Keadaan inflasi periode 2015-2019 tergolong rendah, sehingga inflasi tidak memengaruhi IHSG. Inflasi sebagai tolak ukur perekonomian Indonesia, jika inflasi meningkat, maka BI akan menaikkan tingkat suku bunga, dan pemerintah akan membatasi impor, sehingga kedua kebijakan inilah yang akan mempengaruhi IHSG. Hal yang sama juga dinyatakan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Yandes, et al., (2024), dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa inflasi adalah variabel yang hanya mempengaruhi IHSG sebesar 7.94% dan sisanya sebesar 92.05 dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Pernyataan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) mengindikasikan bahwa perubahan tingkat inflasi mungkin tidak langsung atau tidak cukup besar untuk mempengaruhi pergerakan harga saham secara keseluruhan dalam jangka pendek. Menurut data terlampir hubungan tidak signifikan ini yang disebabkan selama periode penelitian yaitu 2019-2024 inflasi yang terjadi selalu dibawah 10% pertahunnya. Menurut putong (2013) inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih bisa diterima oleh pasar karena tingkat inflasi masih dalam kategori merayap atau rendah. Inflasi tidak mempengaruhi seluruh sektor ekonomi dengan cara yang sama. Beberapa sektor, seperti sektor komoditas, energi, atau perbankan, bisa mendapatkan keuntungan atau lebih sedikit terpengaruh oleh inflasi. Sebaliknya, sektor lain seperti konsumen atau manufaktur bisa lebih rentan terhadap kenaikan harga dan biaya produksi. Karena itu, meskipun inflasi ada,

dampaknya terhadap IHSG secara keseluruhan bisa lebih terbatas jika sektor-sektor yang lebih kuat menyeimbangkan dampaknya.

Secara keseluruhan, meskipun inflasi berpotensi mempengaruhi pasar saham, ada berbagai faktor yang dapat mengurangi atau menetralkan pengaruh tersebut, sehingga membuat inflasi tidak selalu berdampak signifikan terhadap IHSG. Inflasi, baik yang rendah maupun tinggi, memiliki dampak yang berbeda terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Inflasi rendah menjaga harga barang dan jasa tetap stabil, sehingga daya beli masyarakat meningkat. Hal ini berdampak positif pada pendapatan perusahaan, dan minat investor untuk berinvestasi sehingga IHSG akan meningkat. Namun, Jika inflasi terlalu rendah hingga mendekati deflasi, perusahaan mungkin menghadapi penurunan harga produk yang dapat mengurangi keuntungan, sehingga harga saham turun.

Sebaliknya, Inflasi tinggi membuat harga bahan baku dan biaya operasional naik, sehingga margin keuntungan perusahaan menurun, hal ini dapat menyebabkan harga saham turun.

4.5.3 Pengaruh Suku Bunga Terhadap IHSG

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam model regresi pada tabel 4.5 hasil yang diperoleh adalah nilai t_{hitung} pada variabel suku bunga (X_3) sebesar 2,6265 dan t_{tabel} sebesar 1,99346 sehingga t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($2,6265 < 1,99346$) dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,0107 < 0,05$), sehingga dapat

disimpulkan bahwa H_{03} ditolak dan H_3 diterima maka variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa teori yang mengatakan bahwa suku bunga berdampak negatif terhadap IHSG tidak terbukti berdasarkan data yang diamati di dalam periode penelitian ini. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daffa (2023) dan Nurjannah (2024), yang juga menunjukkan bahwa kenaikan tingkat suku bunga tidak selalu menghasilkan dampak negatif pada pasar modal. Hasil yang sama juga dinyatakan oleh Pratama & Ari (2023), dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, yaitu apabila suku bunga meningkat, dengan demikian akan membuat IHSG di BEI menurun.

Berdasarkan informasi yang terdapat pada tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga rata-rata di Indonesia pada periode Januari 2019 hingga Desember 2024 berada dikisaran 4,79%, angka ini menunjukkan bahwa suku bunga berada dalam kategori stabil. Meskipun secara tradisional suku bunga dianggap dapat menekan harga saham, ada beberapa kondisi di mana kenaikan suku bunga dapat memberikan dampak positif terhadap IHSG. Suku bunga yang rendah pada rentang waktu tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi, profitabilitas perusahaan, dan sentimen pasar saham yang positif, dapat meningkatkan kepercayaan investor dan permintaan saham, sehingga berdampak baik dan akan mendorong pergerakan IHSG,.

Hal tersebut diperkuat melalui teori Tandelilin (2001) yakni antara lain: Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara terbalik, *ceteris paribus*. Artinya apabila suku bunga naik, dengan demikian harga saham bisa menurun, begitupun kebalikannya apabila suku bunga turun atau stabil, dengan demikian harga saham akan naik.

Tingkat suku bunga memiliki dampak signifikan terhadap IHSG karena berhubungan dengan biaya pinjaman, daya tarik investasi, dan kondisi ekonomi. Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman perusahaan meningkat, sehingga laba menurun dan saham menjadi kurang menarik dibandingkan instrumen seperti deposito atau obligasi. Akibatnya, IHSG cenderung tertekan karena dana lebih banyak keluar dari pasar saham.

Sebaliknya, suku bunga yang rendah menurunkan biaya pinjaman, mendorong ekspansi bisnis, dan meningkatkan laba perusahaan. Dalam situasi ini, saham menjadi lebih menarik dibandingkan instrumen berbunga tetap, sehingga arus dana ke pasar saham meningkat dan berpotensi mendongkrak IHSG. Perubahan suku bunga juga memengaruhi sentimen investor karena mencerminkan kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel suku bunga mempunyai pengaruh terhadap IHSG, di mana pengaruh tersebut dapat bersifat negatif atau positif. Hubungan suku bunga dan pasar saham cukup erat, karena suku bunga mempengaruhi biaya modal, perilaku investor, dan ekspektasi ekonomi secara keseluruhan.

Kenaikan atau penurunan suku bunga biasanya cenderung tidak searah, artinya jika suku bunga naik maka pasar saham akan cenderung menurun, hal tersebut tentunya akan berdampak pada pergerakan IHSG.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis tentang pengaruh harga komoditas energi global, inflasi, dan suku bunga sebagai variabel independen (X) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel dependen (Y) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel harga komoditas energi global secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2019-2024 .
2. Variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2019-2024.
3. Variabel suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2019-2024.
4. Variabel harga komoditas energi global, inflasi, dan suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2019-2024.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan dari melalui hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi investor, disarankan untuk terus memantau perkembangan indikator ekonomi global dan domestik serta memperbaharui strategi investasi sesuai dengan perubahan kondisi ekonomi.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada topik yang sama dengan penelitian ini, sebaiknya menambahkan faktor lain yang juga dapat memengaruhi IHSG, seperti nilai tukar, harga emas dunia, harga batu bara, jumlah uang beredar, tingkat pajak, pertumbuhan ekonomi, dan Indeks LQ45, Indeks JII sehingga dapat mengembangkan penelitian ini. Jumlah sampel juga sebaiknya ditambah pada penelitian selanjutnya agar sampel lebih bisa mewakili populasi yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi Akademisi Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi sebagai gambaran, bahan, dan pedoman bacaan untuk menambah wawasan mengenai pengaruh indikator ekonomi terhadap pasar saham. Hasil penelitian ini sekaligus dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian dengan topik yang serupa, serta lebih penulis sarankan dalam hal penambahan indikator ekonomi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M., Maemunah, S., Ismiyanti, F. & Purwono, R., (2015). Country Risk Modeling in Indonesia : An Empirical Approach. *Asian journal of Finance & Accounting*, Vol 7 no. 1. Page. 155-171. ISSN 1946-052X.
- Adnyana, I. M., (2020). Manajemen Investasi dan Portofolio. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS). ISBN : 978-623-7376-46-0 ed. Jakarta Selatan 1250.
- Aizsa, A., Nurwati, S. & Harimie, L. T., (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Harga Saham Dengan Nilai Tukar Rupiah Sebagai Variabel Interveninng Pada Jakarta Islamic Index (JII) Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Manajemen Sains dan Organisasi*, Vol 1, Nomor 1. ISSN : 2685-4724, pp. 28-29.
- Alvian, L. A., Azari, C. & H., (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks HARGA Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Aplikasi Administrasi*, Vol. 22 No. 2 Desember 2019, p. Hal 18.
- Andayani, M., (2021). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Makroekonomi Terhadap Inndeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonnesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah*.
- Andriyani, I. & Armereo, C., (2016). Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Buku Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, Vol 15 Bulan Mei 2016 (ISSN 2085-1375), pp. 44-64.
- Asriani, D. & Hapsari, M. T., (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, BI7DRR, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap IHSG Tahun 2017-2020. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Juni, Volume 7 Nomor 1, p. 1.

- Bank Indonesia, (2023). Bi 7-Day Reverse Repo Rate Tetap 5,75%: Sinergi Menjaga Stabilitas Dan Mendorong Pertumbuhan, Jakarta: Erwin Haryono Departemen Konomikasi. https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2523323.aspx?utm_source=facebook.com&utm_medium=referral&utm_campaign=RDG_24_08_2023_rilis_photo
- Bank Indonesia, (2024). Inflasi Januari 2024 Terjaga, Jakarta: Departemen Komunikasi 1 februari 2024. Erwin Haryono https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_262124.aspx.
- BEI, (2010). Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia. Jakarta 12190, Indonesia: Indonesia Stock Exchange.
- BPS, 2022. Inflasi Terjadi Pada Desember 2021 sebesar 0,57%, Jakarta 10710 Indonesia: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2022/01/03/1856/inflasi-terjadi-pada-desember-2021-sebesar-0-57-persen--inflasi-tertinggi-terjadi-di-jayapura-sebesar-1-91-persen-.html>
- Buchory, H. A. & Djaslim, S., 2010. *Manajemen Pemasaran*. Bandung: CV Linda Karya.
- CNBC Indonesia, (2020). Bye 2021, Masa Terpuruknya Sektor Energi dan Tambang, Indonesia: Anisatul Umah. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210101065635-4-212853/bye-2020-masa-terpuruknya-sektor-energi-dan-tambang>
- CNBC Indonesia, (2021). Suku Bunga Acuan BI Turun Terus, Bunga Kredit Tetap Selangit, Indonesia: Lidya Julita S. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210218143619-17-224335/suku-bunga-acuan-bi-turun-terus-bunga-kredit-tetap-selangit>

CNBC Indonesia, (2022). Dunia Putar Arah! Suku Bunga Acuan BI Loncat Jadi 5,5%, Jakarta: Cantika Andika Putri. CNBC Indonesia, A Transmedia Company. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221226071747-17-399979/dunia-putar-arrah-suku-bunga-acuan-bi-loncat-jadi-55>.

CBNC Indonesia, (2023). Rapot Merah IHSG di Semester I-2023, Lebih Buruk Dari 2020?, Jakarta: Chanda Dewi. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20230629111856-17-450064/rapot-merah-ihsg-di-semester-i-2023-lebih-buruk-dari-2020>

Firdausy, C. M., (2016). Perkembangan Inflasi dan Peran Pemerintah Daerah. Cetakan Kesatu ed. Jakarta Timur 13140: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI dan PT Balai Pustaka (Persero).

Firnanda, A. & Budiasih, (2023). Performa Saham Sektor Energi selama Periode Covid-19 Delta dan Omicron di Indonesia (Energy Sector Stocks Perform during the Covid-19 Delta and Omicron Period in Indonesia). *Seminar Nasional Official Statistics*, Volume Politeknik Statistika STIS.

Fitria, Ana, Nanda, T.S.F, & Nurman, D.P., (2021). Minat Investor mahasiswa Terhadap Saham Syariah. *Jurnal Investasi Islam*. Vol 6 no 1. page 58-77.

Ghozali, I., (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Progran SPSS. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Hariyani, I. & R, S., (2010). Buku Pintar Pasar Modal Strategi Tepat Investasi Saham, Obligasi, Waran, Right, Opsi, Reksadana & Produk Pasar Modal Syariah. Jakarta: Transmedia Pustaka.

CNBC Indonesia. (2023). IHSG 2023 TakTerbendung, Catat Rekor Baru Hingga Sentuh 7300, Robertus Andrianto.

<https://www.cnbcindonesia.com/research/20231230023432-128-501422/ihsg-2023-tak-terbendung-catat-rekor-baru-hingga-sentuh-7300>

Jogiyanto, H., (2014). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ke 8. Yogyakarta: BPFE.

Kasmir, (2012). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: Rajawali Pers.

Kementerian Keuangan, (2023). Kerangka Ekonomi Makro dan Pokok-Pokok Kebijakan Fiskal Tahun 2023.
https://fiskal.kemenkeu.go.id/files/kemppkf/file/1684478331_kem_ppkf_2023.pdf

Kingkin, G. M., (2022). Pengaruh Inflasi, Fed Rate, Indeks Dow Jones dan Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Jurnal EBISTEK (Ekonomi Bisnis dan Teknologi)*, Vol 3 No 1(ISSN : 2721-4435).

Kontan, c.id, (2023). Harga Komoditas Energi Kompak Turun di Semester I-2023, Simak Prospek ke Depan, Jakarta: Nur Qolbi. <https://investasi.kontan.co.id/news/harga-komoditas-energi-kompak-turun-di-semester-i-2023-simak-prospeknya-ke-depan>

Kontan.co.id, (2024). Rekomendasi Saham Energi & Tambang Pilihan di Tengah Laju IHSG dan Harga Komoditas, Jakarta Pusat: advertising.kontan.co.id.

Luo, J. & Ji, Q., (2018). Keterhubungan Volatilitas Frekuensi Tinggi Antara Pasar Minyak Mentah AS dan Pasar Komoditas Pertanian Tiongkok. *Jurnal Ekonomi Energi*, Volume 76, pp. 424-438.

Mahyus, E., (2019). Manajemen Investasi. PT. Gelora Aksara Pratama ed. Jakarta 13740: Erlangga www.wrlangga.co.id.

- Manurung, H., (2008). Pengaruh Komoditas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Universitas Indonesia*, Issue Jakarta.
- Martono, R. D., (2010). Analisis Pengaruh Harga Komoditas Dunia Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks LQ45, dan Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen*, Issue Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Mediacenter, (2023). Kepala BPS Pusat Rilis Penyebab Inflasi Sepanjang 2022, Indonesia: s.n. <https://mc.tanahbumbukab.go.id/kepala-bps-pusat-rilis-penyebab-inflasi-sepanjang-2022>
- Mustoffa, A. F. & Kristiyanti, L., (2023). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi minat Berinvestasi Di Pasar Modal. 24(3).
- Nanda, T.S.F, (2022). Penerapan Konsep Divergence Pada Indikator Momentum MACD. *Jurnal Riset Akuntansi & Komputersasi Akuntansi*, Volume 13 No 2 , pp. 109-120.
- Ngingang, Y., (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Promosi Terhadap Perolehan Deposito Pada P.T Bank Tabungan Pensiunan NAsional TBK Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Economix*, Volume 5 Nomor 1.
- Novianto, F. & Paramita, S. S., (2023). Pengaruh Harga Minyak, Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Sektor IDXEnergy. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 11 No. 3(ISSN 2549-198), pp. 536-549.
- Pakasi, A., (2008). Commodity Online Trading In Futures & Options. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Paryudi, Wiyono, G. & Rinofah, R., (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga SBI dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *JIMKES (Jurnal Ilmiah*

- Manajemen*), Vol 9. No 2(ISSN 2337-7860. E-ISSN 2721 – 169X), pp. 211-220.
- Pegadaian, (2023). *Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi yang Perlu Diketahui*, Jl. Kramat Raya 162 Jakarta Pusat 10430: s.n.
- Pradita, A. E. & Fidyah, F., (2022). Dampak Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* , Volume Vol : 27 no. 1 .
- Putong, I., (2013). *Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi Kelima ed. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Raudatulailly, N. & Khasanah, U., (2023). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Simki Economic*, 6(2) (<https://jiped.org/index.php/JSE/article/view/248>), pp. 255-268.
- Rhamadani, N., (2022). *Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Kapitalisasi Pasar, Dividend Payout Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2020*, Issue Fakultas Ekonomi, Universitas Batanghari Jambi.
- Riska, A. D. & Purwanti, (2024). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Seminar Nasional Manajemen Bisnis*, Vol 2. No 1(ISSN 2985-3109).
- Sadorky, P., (1999). Oil Price Shocks and Stock Market Activity. *Energy Economics Elsevier*, Volume 21 (2), pp. 449-469.
- Safirudin, S., Paminto, A. & Anwar, H., (2021). Pengaruh Harga Komoditas dan Suku Bunga Serta Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan di Bursa Efek

indonesia Periode 2012-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen Mulawarman*, Volume Vol. 6 No. 1.

Samsul, M., (2015). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio..* Edisi Kedua ed. Surabaya: Erlangga.

Saputro, G. Z. & Gustyna, T. T., (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap IHSG Periode 2015-2016. *eProceedings of Management*, Vol 8, No 3(Univetsitas Telkom).

Soetiono, K. S., (2016). *Pasar Modal*. Wikipedia ed. Jakarta: Indonesia Banking School.

Sri Rahayu, P. S. P., Diatmika, I. P. G. & Astawa, I. G. P. B., (2023). Pengaruh Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Dow Jones Industrial Avarage Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Periode Januari 2019-Agustus 2022). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Volume Vol : 14 No : 03.

Statista.com, (2023). Indeks Harga Komoditas Energi Global 2013-2024. Indonesia, www.statista.com.

Suciyawati, N. P. & Sinarwati, N. K., (2021). Pengaruh Perilaku Keuangan Terhadap Keputusan Investasi. *Jurnal Management*, Vol.13 No.4.

Sugiyanto, D. H. & Romadhina, A. P., (2020). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM).

Sugiyono, (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R*. Bandung: Alfabeta.

- Sunariyah, (2003). Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Ketiga ed. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UMP) AMP YKPN.
- Sunariyah, (2011). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi ke empat. ed. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN..
- Suparmono, D., (2018). Pengantar Ekonomi Makro. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Suseno & Astiyah, S., (2009). Inflasi (Seri Kebanksentralan) No. 22. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI.
- Sutandi. et al., (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*, Vol. 13 No. 2 (ISSN 2085-8108 (Cetak) ISSN 2541-3503 (Online).
- Tandelilin, E., (2001). Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio. Yogyakarta: BPFE.
- Tandelilin, E., (2010). Portofolio dan Investasi : Teori dan Aplikasi. Edisi 1 ed. Yogyakarta: Kanisus.
- Umam, K. & Herry, S., (2017). Manajemen Investasi, Issue Bandung: Pustaka Setia..
- Wulandari, D., 2014. Pengaruh Beberapa Variabel Moneter Terhadap Harga Saham di Lima Negara Asea. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapann*, Vol 7. No.2 (ISSN : 2301-8968), pp. 183-191.
- Wulan, R., Nurpadilah, N., Pebrian, R. & H., (2023). Pengaruh Inflasi, HArga Minyak Dunia, dan Suku Bunga (BI Rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Data Per Bulan Periode 201-2020). *Jurnal Pijar Studi Manajemen dan*

Bisnis, Vol. 1 No. 2(ISSN 2963-0606 (Online) ISSN 2969-9749 (Print)), pp. 130-143.

Yanuar, A. Y., (2013). Dampak Variabel Internal dan Eksternal Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol 2, Nomor 1(Universitas Brawijaya Malang).

Yendi, (2021). Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga Seven Days Repo Date Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Manajemen Keuangan* , Issue Universitas Muhammadiyah (UM) Palopo.

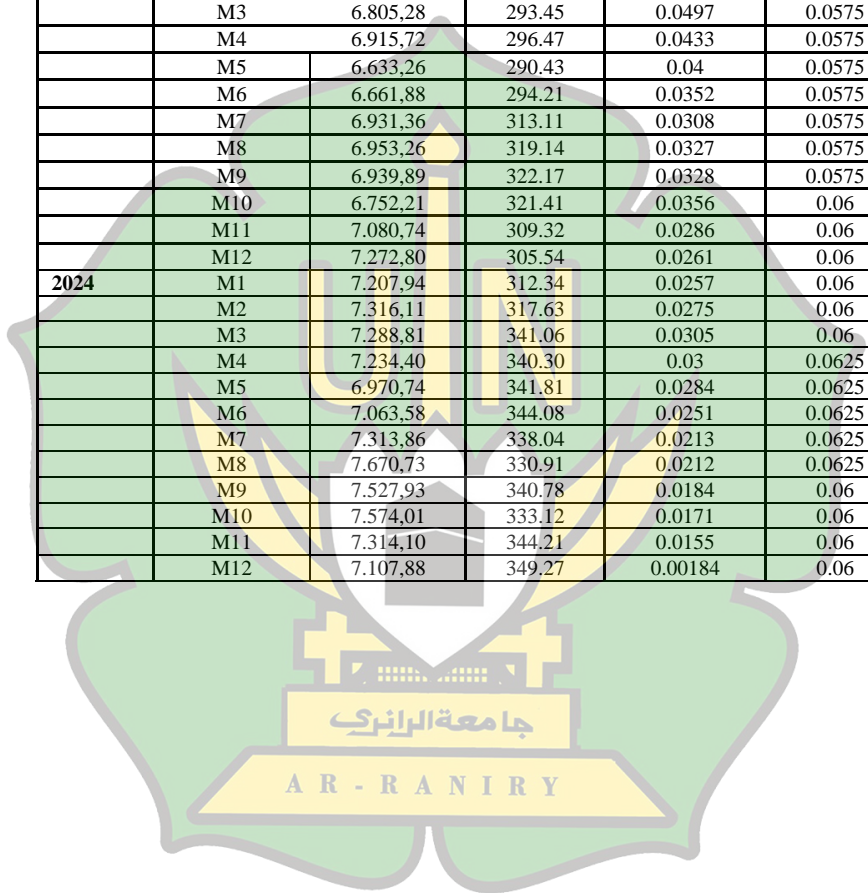
Yuliani, R., (2019). Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2018. *Jurnal Bisnis Manajemen & Ekonomi*, Volume 17, No. 2.



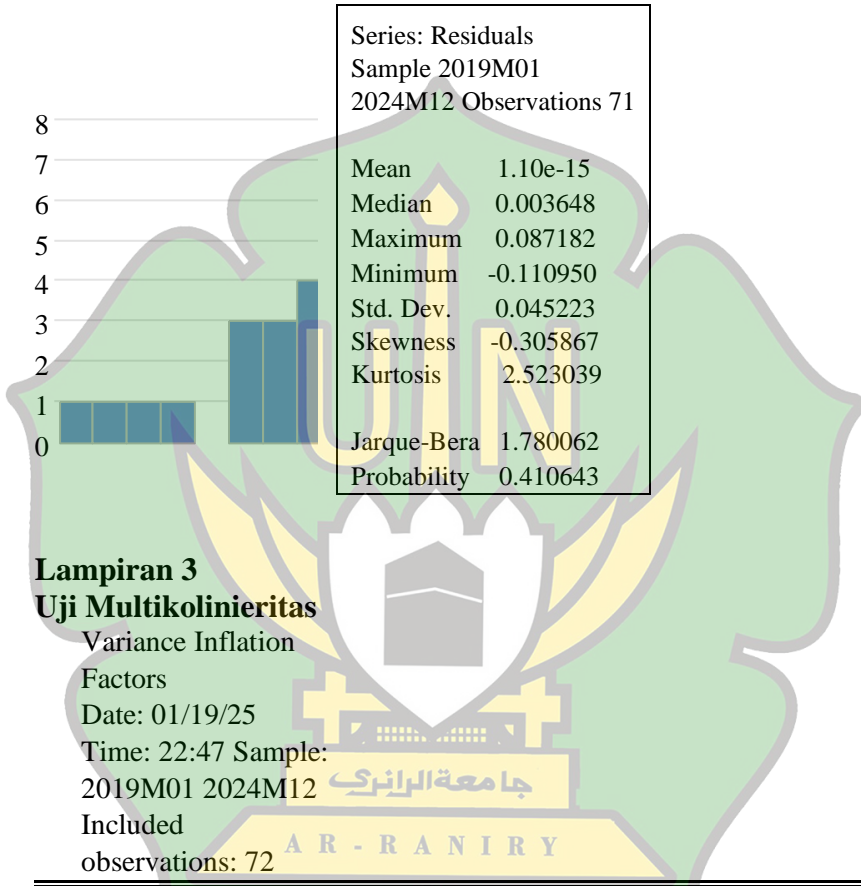
Lampiran 1 Olahan Data Penelitian

Tahun	Bulan	IHSG	CBR	INFLASI	SB
2019	M1	6.533,03	187.01	0.0282	0.06
	M2	6.443,03	189.40	0.0257	0.06
	M3	6.468,09	192.48	0.0248	0.06
	M4	6.455,05	192.57	0.0283	0.06
	M5	6.209,09	188.78	0.0332	0.06
	M6	6.359,09	190.45	0.0328	0.06
	M7	6.391,10	187.54	0.0332	0.0575
	M8	6.328,08	181.20	0.0349	0.0550
	M9	6.169,09	184.28	0.0339	0.0525
	M10	6.228,08	187.72	0.0313	0.05
	M11	6.012,02	189.75	0.03	0.05
	M12	6.300,03	197.68	0.0227	0.05
2020	M1	5.950,05	187.66	0.0268	0.05
	M2	5.452,70	183.88	0.0298	0.0475
	M3	4.538,70	192.95	0.0296	0.045
	M4	4.716,40	131.75	0.0267	0.046
	M5	4.753,61	139.39	0.0219	0.045
	M6	4.905,39	147.61	0.0196	0.0425
	M7	5.149,63	157.43	0.0154	0.04
	M8	5.238,49	161,97	0.0132	0.04
	M9	4.870,09	158.95	0.0142	0.04
	M10	5.128,23	155.16	0.0144	0.04
	M11	5.612,42	174.06	0.0159	0.0375
	M12	5.979,07	183.88	0.0168	0.0375
2021	M1	5.862,35	190.68	0.0155	0.0375
	M2	6.241,80	201.26	0.0138	0.035
	M3	5.985,52	200.51	0.0137	0.035
	M4	5.995,62	211.84	0.0142	0.035
	M5	5.947,46	223.93	0.0168	0.035
	M6	5.985,49	224.69	0.0133	0.035
	M7	6.070,09	229.97	0.0152	0.035
	M8	6.150,03	237.53	0.0159	0.035
	M9	6.289,94	244.33	0.016	0.035
	M10	6.591,35	250.38	0.0166	0.035
	M11	6.533,93	239.80	0.0175	0.035
	M12	6.581,48	248.11	0.0187	0.035
2022	M1	6.631,15	274.56	0.0218	0.035
	M2	6.888,17	320.65	0.0206	0.035
	M3	7.071,44	316.12	0.0264	0.035
	M4	7.228,91	329.72	0.0347	0.035
	M5	7.148,97	342.57	0.0355	0.035
	M6	6.911,58	325.94	0.0435	0.035

	M7	6.951,12	306.30	0.0494	0.035
	M8	7.179,59	311.59	0.0469	0.0375
	M9	7.040,80	287.41	0.0595	0.0425
	M10	7.098,89	307.81	0.0571	0.0475
	M11	7.081,31	297.99	0.0542	0.0552
	M12	6.850,62	301.76	0.0551	0.055
2023	M1	6.839,34	302.52	0.0528	0.0575
	M2	6.843,24	300.25	0.0547	0.0575
	M3	6.805,28	293.45	0.0497	0.0575
	M4	6.915,72	296.47	0.0433	0.0575
	M5	6.633,26	290.43	0.04	0.0575
	M6	6.661,88	294.21	0.0352	0.0575
	M7	6.931,36	313.11	0.0308	0.0575
	M8	6.953,26	319.14	0.0327	0.0575
	M9	6.939,89	322.17	0.0328	0.0575
	M10	6.752,21	321.41	0.0356	0.06
	M11	7.080,74	309.32	0.0286	0.06
	M12	7.272,80	305.54	0.0261	0.06
2024	M1	7.207,94	312.34	0.0257	0.06
	M2	7.316,11	317.63	0.0275	0.06
	M3	7.288,81	341.06	0.0305	0.06
	M4	7.234,40	340.30	0.03	0.0625
	M5	6.970,74	341.81	0.0284	0.0625
	M6	7.063,58	344.08	0.0251	0.0625
	M7	7.313,86	338.04	0.0213	0.0625
	M8	7.670,73	330.91	0.0212	0.0625
	M9	7.527,93	340.78	0.0184	0.06
	M10	7.574,01	333.12	0.0171	0.06
	M11	7.314,10	344.21	0.0155	0.06
	M12	7.107,88	349.27	0.00184	0.06



Lampiran 2
Uji Normalitas



Lampiran 3
Uji Multikolinieritas

Variance Inflation
Factors

Date: 01/19/25

Time: 22:47 Sample:

2019M01 2024M12

Included

observations: 72

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.018011	406.9450	NA
LOG(CRB)	0.000671	461.1885	1.199355
INFLASI	3.54005	7.521020	1.175580
SUKUBUNGA	4.48005	25.53822	1.141702

Lampiran 3

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.626797	Prob. F(3,67)	0.6002
Obs*R-squared	1.939108	Prob. Chi-Square(3)	0.5851
Scaled explained SS	2.264566	Prob. Chi-Square(3)	0.5193

Lampiran 4

Uji Autokolerasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.249468	Prob. F(2,65)	0.7800
Obs*R-squared	0.541489	Prob. Chi-Square(2)	0.7628

Lampiran 5

Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: IHSG

Method: Least Squares

Date: 01/19/25 Time: 21:11

Sample: 2019M01 2024M12

Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.699536	0.134203	49.92075	0.0000
LOG(CRB)	0.359171	0.025912	13.86130	0.0000
INFLASI	0.002546	0.005951	0.427871	0.6701
SUKUBUNGA	0.017577	0.006692	2.626519	0.0107
R-squared	0.801173	Mean dependent var		8.770772

Adjusted R-squared	0.792271	S.D. dependent var	0.122992
S.E. of regression	0.056056	Akaike info criterion -	2.870229
Sum squared resid	0.210535	Schwarz criterion	-
Log likelihood	105.8931	Hannan-Quinn	-
	criter.		2.819537
F-statistic	89.99237	Durbin-Watson stat	0.618719
Prob(F-statistic)	0.000000		

